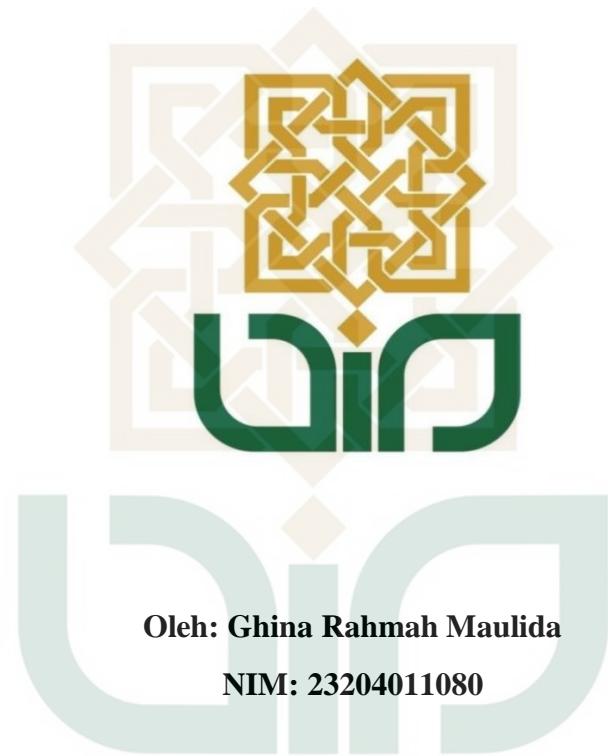


**PERAN ORGANISASI ROHANI ISLAM (ROHIS)
DALAM PEMBINAAN RELIGIUSITAS DI ERA *SOCIETY 5.0*
PADA SISWA MAN 1 YOGYAKARTA**



Oleh: Ghina Rahmah Maulida

NIM: 23204011080

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghina Rahmah Maulida
NIM : 23204011080
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Ghina Rahmah Maulida

NIM: 23204011080

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghina Rahmah Maulida
NIM : 23204011080
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benarbenar bebas dari plagiasi.
Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Ghina Rahmah Maulida

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ghina Rahmah Maulida
NIM	: 23204011080
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas ridha Allah Swt.

Yogyakarta, 6 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Ghina Rahmah Maulida

NIM: 23204011080

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERAN ORGANISASI ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM PEMBINAAN RELIGIUSITAS DI ERA SOCIETY 5.0 PADA SISWA MAN 1 YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama : Ghina Rahmah Maulida

NIM : 23204011080

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 Mei 2025

Pembimbing

Dr. Sabarudin, M. Si
NIP. 196804051994031003

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PERAN ORGANISASI ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM PEMBINAAN RELIGIOSITAS DI ERA SOCIETY 5.0 PADA SISWA MAN 1 YOGYAKARTA

Nama : Ghina Rahmah Maulida
NIM : 23204011080
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Sabarudin, M. Si. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Sukiman, M. Pd. ()
Penguji II : Sibawaihi, M.Si.,Ph.D. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 27 Mei 2025
Waktu : 10.00 - 11.30 WIB.
Hasil : A- (93)
IPK : 3,91
Predikat : Pujiyan (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1479/Un.02/DT/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERAN ORGANISASI ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM PEMBINAAN RELIGIUSITAS DI ERA SOCIETY 5.0 PADA SISWA MAN 1 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GHINA RAHMAH MAULIDA, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011080
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 684f8c0d23da6



Penguji I

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 684f11be795b83



Penguji II

Sibawaihi, M.Ag., M.A.,Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 684f86175f7d9



Yogyakarta, 27 Mei 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 684f9a8e13f77

MOTTO

Rohani Islam (ROHIS) sebagai jembatan pembentukan karakter religius di tengah
disrupsi nilai dan teknologi masa kini.¹



¹ N. Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis Di Sekolah Dan Madrasah*, ed. Hijrah Ahmad Noorayni Rahmawati, *Emir Cakrawala Islam - Erlangga Group* (Jakarta: Erlangga, 2018), 64.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

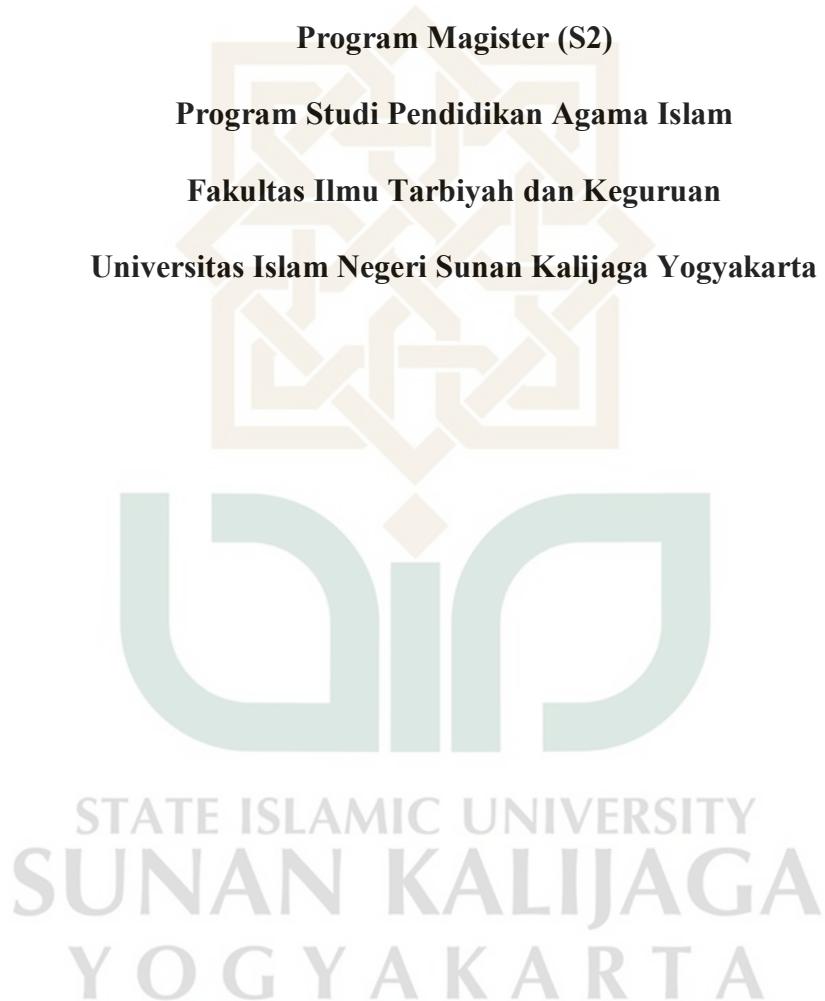
Almamater Tercinta

Program Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Ghina Rahmah Maulida, NIM. 23204011080. Peran Organisasi Rohani Islam (ROHIS) dalam Pembinaan Religiusitas di Era *Society 5.0* Pada Siswa MAN 1 Yogyakarta. Tesis Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025. Pembimbing **Dr. Sabarudin, M.Si.**

Penelitian ini membahas mengenai peran organisasi Rohani Islam (ROHIS) dalam pembinaan religiusitas di era *Society 5.0* pada siswa MAN 1 Yogyakarta. Dengan tujuan untuk melakukan analisis secara menyeluruh tentang sejauh mana peran organisasi Rohani Islam (ROHIS), bentuk dan pelaksanaan kegiatan pembinaan religiusitas pada siswa MAN 1 Yogyakarta di era *Society 5.0* dan implikasinya.

Penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mempelajari pengalaman manusia secara mendalam digunakan untuk memperoleh atau mengembangkan pengetahuan melalui proses berpikir yang logis, sistematis, dan kritis tanpa didasarkan pada prasangka atau doktrin tertentu. Sumber data penelitian ini adalah orang (*person*), tempat (*place*), dan dokumen (*paper*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara semi struktural, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan kondensasi data (*data condensation*), tampilan data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion/verification*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, organisasi Rohani Islam (ROHIS) MAN 1 Yogyakarta memiliki peran strategis dalam membina religiusitas siswa melalui program yang inovatif, diminati, dan berkelanjutan berkat kreativitas pengurusnya. *Kedua*, pembinaan dilakukan secara kolaboratif bersama pihak madrasah melalui kegiatan keislaman dan dakwah digital yang mampu membentuk karakter islami siswa secara menyeluruh. *Ketiga*, pada era *Society 5.0*, integrasi teknologi dalam pembinaan religiusitas terbukti efektif memperkuat dimensi keagamaan siswa, menjadikan nilai-nilai Islam tetap relevan serta membentuk generasi yang religius, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global. Penelitian ini menghadirkan pembaruan tidak hanya dalam ranah teori mengenai religiusitas dan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi aplikatif melalui penyusunan rekomendasi strategis bagi pengelola Rohis guna meningkatkan efektivitas perannya dalam menghadapi tantangan era digital dan perkembangan pendidikan modern.

Kata Kunci: Rohani Islam, Religiusitas, Era *Society 5.0*.

ABSTRACT

Ghina Rahmah Maulida, NIM. 23204011080. *The Role of Islamic Spiritual Organizations (ROHIS) in Fostering Religiosity in the Era of Society 5.0 for Students of MAN 1 Yogyakarta. Master's Thesis of Islamic Religious Education (PAI) Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025. Advisor Dr. Sabarudin, M.Si.*

This study discusses the role of Islamic Spiritual Organizations (ROHIS) in fostering religiosity in the era of Society 5.0 for students of MAN 1 Yogyakarta. With the aim of conducting a comprehensive analysis of the extent of the role of Islamic Spiritual Organizations (ROHIS), the form and implementation of religious development activities for students of MAN 1 Yogyakarta in the era of Society 5.0 and its implications.

This research is qualitative with a case study approach to study human experience in depth used to obtain or develop knowledge through a logical, systematic, and critical thinking process without being based on certain prejudices or doctrines. The data sources for this study are people (person), place (place), and documents (paper). Data collection was conducted through observation, semi-structured interviews, and documentation. The data obtained were analyzed through the stages of data condensation, data display, and conclusion/verification.

The results of the study indicate that: First, the Islamic Spiritual Organization (ROHIS) MAN 1 Yogyakarta has a strategic role in fostering student religiosity through innovative, attractive, and sustainable programs thanks to the creativity of its administrators. Second, coaching is carried out collaboratively with the madrasah through Islamic activities and digital preaching that are able to shape students' Islamic character as a whole. Third, in the era of Society 5.0, the integration of technology in fostering religiosity has proven effective in strengthening the religious dimension of students, making Islamic values remain relevant and forming a generation that is religious, adaptive, and ready to face global challenges. This study presents updates not only in the realm of theory regarding religiosity and Islamic education, but also provides an applicative contribution through the preparation of strategic recommendations for Rohis managers to increase the effectiveness of their role in facing the challenges of the digital era and the development of modern education.

Keywords: *Islamic Spirituality, Religiosity, Era Society 5.0.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 No. 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf	Keterangan
'	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B/b	Be
ت	<i>Tā'</i>	T/t	Te
س	<i>Sā</i>	Ş/ş	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jīm</i>	J/j	Je
ه	<i>Hā'</i>	H/h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Khā'</i>	Kh/kh	Ka dan ha
د	<i>Dāl</i>	D/d	De
ذ	<i>Zāl</i>	Ź/ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Rā'</i>	R/r	Er
ز	<i>Zai</i>	Z/z	Zet

س	<i>Sīn</i>	S/s	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy/sy	Es dan ye
ص	<i>Sād</i>	ṣ/ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dād</i>	ḍ/ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ/z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	'	Koma terbalik di atas
خ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Wāwu</i>	W	We
ه	<i>Hā</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof

ي	<i>Yā'</i>	Y	Ye
---	------------	---	----

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ
Ahmadiyyah

C. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

Transliterasi Ta' Marbūtah ada dua, yaitu:

1. Ta' Marbūtah Hidup

Ta' Marbūtah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta' Marbūtah Mati

Ta' Marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Jika pada suatu kata yang berakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

جَمَاعَةٌ
Jamā'ah

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan yā mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ
Bainakum

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْل

Qaul

G. Vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof (')

الْأَنْثُمُ

A 'antum

مُؤْنَثٌ

Mu 'annaś

H. Syaddah (Tasydid)

Dalam transliterasi tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

رَبِّنَا

Rabbanā

I. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Kata Sandang yang Diikuti Huruf Syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

السَّمَاءُ

As-Samā'

الشَّمْسُ

Asy-Syams

2. Kata Sandang yang Diikuti Huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan antara yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الْقُرْآنُ

Al-Qur'ān

الْقِيَاسُ

Al-Qiyās

J. Huruf Besar

Huruf besar digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan

huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

K. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ *Zawi al-Furūḍ*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ

Ahl as-Sunnah

شَيْخُ الْإِسْلَامِ

Syaikh al-Islām atau *Syaikhul-Islām*



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat yang tidak terhitung banyaknya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia dalam jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tesis ini merupakan kajian singkat tentang “*Peran Organisasi Rohani Islam (ROHIS) dalam Pembinaan Religiusitas di Era Society 5.0 Pada Siswa MAN 1 Yogyakarta*”. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan-kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan motivasi kepada mahasiswa.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag. dan Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan penuh kepada peneliti sehingga proses penelitian dan penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan baik.
4. Dr. H. Sabarudin, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah sabar dalam membimbing, memotivasi, dan mendukung penuh kepada peneliti sehingga penelitian dan penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.
5. Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi kepada peneliti.

6. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi keilmuan dan kearifan kepada peneliti.
7. H. Nadhif, M.Si. selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta dan staf jajarannya yang telah membantu memberikan kemudahan dalam proses perizinan untuk penelitian tesis di MAN 1 Yogyakarta sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
8. Drs. H. Wiranto Prasetyahadi, M.Pd. selaku Kepala MAN 1 Yogyakarta, guru-guru, dan jajaran stafnya, yang telah mengizinkan dan memberikan informasi dalam melakukan penelitian. Terima banyak atas dukungan, arahan, bimbingan, dan kesempatan untuk saya dalam menjalankan tugas penelitian ini.
9. Apriyata Dzikry Romadhon, S.Hum. selaku Pembina Organisasi Rohani Islam (ROHIS) yang memberikan izin, memberikan informasi, membantu dan memudahkan selama prosesnya agar penelitian segera terselesaikan.
10. Galing Haydar Al-Lantip selaku Ketua Umum berserta jajaran Pengurus Organisasi Rohani Islam (ROHIS) MAN 1 Yogyakarta, yang telah membantu menggali data peneliti, sehingga peneliti mudah mendapatkan data yang diteliti.
11. Kedua orang tua Bapak Dadang Johari, S.Pd. dan Ibu Tati Rohayati, serta adik bernama Zahrina Hasna Fadhillah, terima kasih atas kasih sayang dan cinta kalian yang tak henti memberikan do'a terbaik, motivasi, dan dukungan untuk penulis agar segera menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah Swt. senantiasa membala pengorbanan yang kalian berikan sehingga menjadi kebaikan dan keberkahan.
Aamiin allahumma aamiin...
12. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah membersamai suka maupun duka dan saling membantu selama proses perkuliahan, diantaranya Abdullah Aziz, Muhammad Rois Soleyadi, Muzawir Munawarsyah, Hujjatul Fakhrurridha, Arsyad Khairul Ma'arif, Sonia Isna Suratin, Fatimah Jahroh, Rizqi Lestari, Viva Vadma Onilivia, dan teman-teman kelas Magister PAI C lainnya. Terima kasih banyak telah memberikan do'a, bantuan, dukungan, dan kebahagiaan yang belum bisa

penulis balas kepada kalian semua. Maafkanlah jika penulis banyak berbuat kesalahan mulai dari perkataan dan perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Semoga tali pertemanan dan persaudaraan kita tidak putus dan segala memori kenangan serta kebaikan kita semua tidak terlupakan begitu saja.

13. Lisva Azzahrotul Jannah, S.Pd. sahabat seperjuangan yang selalu sabar, mendukung, membantu, dan memotivasi penulis agar menjadi lebih baik.
14. Kak Alwan Naufal, S.Sos. yang telah menginspirasi penulis untuk meneliti Rohis.
15. Semua pihak yang telah turut membantu dan mendukung penulis dalam penyusunan tesis ini yang tidak memungkinkan disebutkan satu persatu.

Penulis sadari sebagai manusia biasa yang tidak luput dari berbagai kesalahan dalam penulisan tesis ini yang masih jauh dari kata sempurna, maka penulis sangat menerima apabila terdapat saran, masukan dan kritik yang dapat membangun penulisan yang baik dalam membuat karya tulisan ilmiah ini.

Terlepas dari berbagai pihak yang telah membantu dalam menyusun tesis ini, penulis memahami bahwa masih sangat banyak sekali kekurangan yang terdapat di dalam tesis ini. Oleh karena itu, penulis mohon untuk memberikan saran dan kritik yang bersifat membangun demi adanya kesempurnaan serta manfaat yang baik bagi kita semua.

Yogyakarta, 3 Juni 2025

Penulis



Ghina Rahmah Maulida, S.Pd.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	v
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Landasan Teori	19
G. Sistematika Pembahasan	72

BAB II	METODE PENELITIAN	73
A.	Jenis Penelitian	73
B.	Objek dan Subjek Penelitian	75
C.	Teknik Pengumpulan Data	80
D.	Uji Keabsahan Data	83
E.	Analisis Data	84
BAB III	GAMBARAN UMUM MAN 1 YOGYAKARTA	87
A.	Profil	87
B.	Sejarah Singkat	99
C.	Struktur Organisasi	105
D.	Program Kerja	109
BAB IV	PERAN ORGANISASI ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM PEMBINAAN RELIGIUSITAS DI ERA SOCIETY	
	5.0 PADA SISWA MAN 1 YOGYAKARTA	124
A.	Peran Organisasi Rohani Islam (ROHIS) MAN 1 Yogyakarta	124
B.	Bentuk dan Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Religiusitas Pada Siswa MAN 1 Yogyakarta	137
C.	Implikasi Pembinaan Religiusitas Pada Dimensi Keagamaan Siswa MAN 1 Yogyakarta di Era Society 5.0 ..	192
BAB V	PENUTUP	226
A.	Kesimpulan	226
B.	Saran	229
	DAFTAR PUSTAKA	232
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	239

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kegiatan QURMA	142
Gambar 1.2	Kegiatan LARUT	151
Gambar 1.3	Kegiatan ROYAL	153
Gambar 1.4	Kegiatan KUACI	158
Gambar 1.5	Kegiatan Pengawasan Keputrian	167
Gambar 1.6	Kegiatan Delegasi TPA	172
Gambar 1.7	Kegiatan BERSINAR	175
Gambar 2.1	Kegiatan JUBBAH	195
Gambar 2.2	Kegiatan Podcast	208
Gambar 2.3	Kegiatan ROQUIZ	212
Gambar 2.4	Kegiatan POCO	214



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Peserta Didik MAN 1 Yogyakarta	88
Tabel 1.2	Data Guru MAN 1 Yogyakarta	89
Tabel 1.3	Data Tenaga Kependidikan MAN 1 Yogyakarta	92
Tabel 1.4	Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 1 Yogyakarta	93
Tabel 1.5	Prestasi MAN 1 Yogyakarta	95
Tabel 1.6	Sejarah Singkat MAN 1 Yogyakarta	101
Tabel 1.7	Kepala Madrasah MAN 1 Yogyakarta	101
Tabel 2.1	Jadwal Keagamaan MAN 1 Yogyakarta	114
Tabel 2.2	Jadwal Rutin Pembiasaan Shalat Dhuha MAN 1 Yogyakarta ..	116
Tabel 2.3	Jadwal Penggerak Ibadah Shalat MAN 1 Yogyakarta	117
Tabel 3.1	Program Kerja Rohis MAN 1 Yogyakarta	118
Tabel 3.2	Jadwal Latihan Rutin Rohis MAN 1 Yogyakarta	123



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi	239
Lampiran 2	Hasil Wawancara Penelitian.....	247
Lampiran 3	<i>Timeline</i> Penelitian.....	279
Lampiran 4	Lembar Persetujuan Judul Tesis.....	281
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian	282
Lampiran 6	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	283
Lampiran 7	Kartu Bimbingan Tesis	284
Lampiran 8	Daftar Riwayat Hidup	286



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, banyak yang prihatin dengan kondisi pendidikan di Indonesia. Tawuran antar sekolah, perilaku brutal, kenakalan, penyalahgunaan narkoba, dan kasus kehamilan di luar nikah menjadi sorotan utama. Insiden tawuran telah menelan korban jiwa dan luka, namun tidak memberi efek jera pada pelaku, malah menimbulkan dendam antar sekolah. Hal ini merusak citra pendidikan, bertentangan dengan ajaran Islam yang mengedepankan kebaikan. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang semakin sulit ditemui, dengan maraknya penyelewengan dan penipuan. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kalangan dewasa, tapi juga pelajar. Liputan media tentang perilaku remaja yang memprihatinkan semakin mencoreng citra pendidikan di Indonesia.²

Fenomena ini disebabkan oleh laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Semua pihak, baik individu maupun teknologi, saling bersaing untuk berkembang. Namun, hal ini harus sejalan dengan upaya memperkuat nilai moral siswa. Contohnya, dengan memperkuat praktik ibadah dan tanggung jawab, serta menciptakan kegiatan bernalilai lainnya untuk

² Eka Wahyu Saputra, Fahmi Irfani, and Suhendra Suhendra, “*Peran Organisasi ROHIS dalam Membentuk Pendidikan Akhlak Siswa di SMAN 12 Depok*,” *Fikrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2020): 99–100, <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/view/658>.

generasi muda melalui pendidikan Islam. Budaya agama dalam pendidikan merupakan implementasi nilai-nilai agama yang menjadi tradisi dalam organisasi madrasah. Oleh karena itu, pembentukan nilai-nilai agama ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan sikap yang konsisten di sekitar sekolah.³

Berbagai masalah yang muncul dari situasi tersebut dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi yang belum sepenuhnya dimengerti oleh generasi milenial saat ini. Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Upaya membentuk akhlak manusia sejalan dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pembentukan karakter peserta didik melalui lembaga pendidikan penting karena lembaga tersebut tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan generasi yang pintar secara intelektual. Sekolah juga harus mampu membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan membuat keputusan yang bijak mengenai hal-hal yang baik dan buruk.⁴

Pendidikan memainkan peranan yang krusial dalam membentuk moralitas yang baik pada peserta didik. Pendidikan tidak semata-mata

³ M. Fahim Tharaba Lailatul Rifqoh Izzati, Rico Supriyadi, Nur Fadhilatul Fitria, “*Pengembangan Budaya Religius Sebagai Wadah Pembangunan Karakter Siswa MA Zainul Hasan 04 dalam Menyongsong Masa Depan di Era Society 5.0*,” Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 9, no. 3 (2023): 980.

⁴ Yosep Belen Keban, “*Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Society 5.0*,” Jurnal Reinha 13, no. 1 (2022): 61–62.

menyampaikan wawasan akademis, namun juga membimbing mereka untuk menjadi individu yang berakhlakul karimah yaitu memiliki moralitas yang baik dan mulia. Dalam proses pendidikan, terdapat berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan guna meraih tujuan tersebut. Sarana dan prasarana ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu fisik dan psikis. Sarana fisik mencakup pemenuhan kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, dan air. Sedangkan sarana psikis mencakup hal-hal seperti menciptakan lingkungan yang tenang, memberikan rasa kebahagiaan, menyediakan kasih sayang, serta menyampaikan pengetahuan duniawi dan keagamaan. Dengan adanya kedua jenis sarana ini, peserta didik dapat dibimbing secara holistik baik dalam aspek fisik maupun mental untuk mencapai tujuan akhlak yang terpuji.⁵

Pendidikan Islam di era *Society* 5.0 menuntut beberapa hal penting. Pertama, penggunaan teknologi menjadi keharusan. Kedua, umat Islam harus terus meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan kualitas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Iman dan Takwa (IMTAQ) untuk memperkuat aspek keagamaan dan pengetahuan. Ketiga, modernisasi pendidikan Islam diperlukan untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman. Tantangan era ini harus disiapkan dengan baik agar bisa menghadapi *Society* 5.0. Kurikulum pendidikan telah menekankan pentingnya pembentukan

⁵ Beldi Akbar, Basri Basri, and Dian Puspita Eka Putri, “*Hubungan Kegiatan ROHIS dengan Perilaku Sosial Peserta Didik di SMAN 2 Puding Besar*,” LENTERNAL: *Learning and Teaching Journal* 1, no. 2 (2020): 15, <https://doi.org/10.32923/lentral.v1i1.1274>.

karakter, kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta kemampuan mengaplikasikan teknologi. Pentingnya dilakukan pembentukan karakter bangsa dalam berbagai kondisi termasuk di era *Society 5.0*, sebagai perisai terhadap pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Melalui pembangunan karakter melalui budaya agama, nilai-nilai keagamaan yang mengandung dimensi karakter dapat membimbing individu dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju.⁶

Religiusitas mencakup penghayatan dan ketiaatan seseorang terhadap ajaran agamanya, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran tersebut. Individu yang religius tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dengan tekad dan komitmen. Menurut Glock dan Stark dalam buku “*Perkembangan Religiusitas Remaja*”, keberagamaan mencerminkan ketiaatan dan komitmen individu terhadap agamanya, yang tercermin dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas meliputi faktor individu seperti genetis, tahap perkembangan usia, karakter, dan keadaan mental, serta faktor sosial seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁷

⁶ Lailatul Rifqoh Izzati, Rico Supriyadi, Nur Fadhilatul Fitria, “*Pengembangan Budaya Religius Sebagai Wadah Pembangunan Karakter Siswa MA Zainul Hasan 04 Dalam Menyongsong Masa Depan di Era Society 5.0*,” 981.

⁷ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Kaukaba. Bentang Aksara Galang Wacana, 2014), 14.

Untuk mendukung pembinaan sikap religius siswa, sekolah menyediakan organisasi keislaman yang dikenal sebagai Rohani Islam (ROHIS). Berbeda dengan ekstrakurikuler lain, Rohis difokuskan pada pendalaman ilmu keislaman secara rohani, memberikan sensasi dan dampak yang unik bagi peserta didik. Aktivitas Rohis tidak hanya terbatas pada aspek rohani, namun juga melibatkan kegiatan sosial dan keagamaan lainnya. Dari interaksi dan komitmen di Rohis, terbentuk para kader berkompeten dengan intelektualitas tinggi. Rohis dijalankan secara independen oleh siswa dan pembina, memiliki struktur organisasi yang jelas, dan mendukung pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain sebagai sarana pengembangan bakat dan minat, Rohis juga berperan sebagai media dakwah serta penyebarluasan ilmu keislaman yang membantu sekolah dalam pengembangan pendidikan ibadah peserta didik.⁸

Setelah meninjau hasil penelitian oleh beberapa peneliti, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji adaptasi Rohis MAN 1 Yogyakarta terhadap tantangan era *Society 5.0*, khususnya dalam pembinaan religiusitas siswa melalui pendekatan berbasis teknologi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tugastono Taufiq (2024) yang hanya menilai efektivitas kegiatan, studi ini menyoroti pemanfaatan media digital serta

⁸ Nur Sri Hasanah and Mardianto Mardianto, “Efektivitas Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Pendidikan Ibadah Siswa SMA di Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala Kabupaten Langkat,” Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal 6, no. 1 (2024): 598-599, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.4710>.

konteks madrasah sebagai lingkungan pendidikan Islam yang memiliki karakteristik tersendiri.⁹

Berdasarkan temuan lapangan saat observasi di MAN 1 Yogyakarta pada 22 April hingga 31 Mei 2024, ditemukan permasalahan terkait rendahnya sikap religiusitas di kalangan siswa yang tercermin dari kurangnya rasa hormat terhadap sesama, perilaku tidak sopan terhadap guru, serta penggunaan bahasa yang kurang santun. Faktor utama yang menyebabkan kondisi ini adalah latar belakang pendidikan siswa yang beragam, meskipun mereka menempuh pendidikan di madrasah. Situasi ini membuat mereka lebih rentan terhadap dampak negatif dari arus globalisasi. Sedangkan berbagai permasalahan di Era Society 5.0 meliputi minimnya konten dakwah yang relevan di platform digital, kesenjangan literasi digital di kalangan pengurus rohis, dan tergerusnya nilai-nilai religius oleh budaya populer digital. Oleh karena itu, peran orang tua, guru agama khususnya guru Akidah Akhlak serta organisasi Rohis di MAN 1 Yogyakarta menjadi sangat penting dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai religiusitas di lingkungan sekolah.¹⁰ Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan pada 8 – 24 Februari 2025 menunjukkan bahwa Rohis di MAN 1 Yogyakarta memainkan peran yang signifikan dalam membentuk religiusitas

⁹ Tugastono Taufiq, “Peran Forum Kerohanian Islam (FORISMA) Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMAN 3 Magelang” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), 107–8, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64943/>.

¹⁰ Hasil observasi yang dilakukan terhadap organisasi Rohani Islam (ROHIS) di MAN 1 Yogyakarta atau yang biasa disebut ROMANSA El-Hakim pada tanggal 22 April s.d 31 Mei 2024 pada pukul 09.00-11.30 WIB.

siswa di era *Society* 5.0. Melalui berbagai program keagamaan, sosial, dan pemanfaatan teknologi, Rohis tidak hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter siswa dengan menanamkan pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan relevan dengan perkembangan zaman. Program inovatif seperti Qurban Bersama Romansa (QURMA), Kompetensi Unggul Anak Cerdas Islami (KUACI), dan Berbagi Bersama di Bulan Ramadhan (BERSINAR) menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual serta meningkatkan kepedulian sosial di kalangan siswa. Selain itu, keterlibatan dalam Forum Antar Rohis (FAROHIS) dan penerapan disiplin ibadah di madrasah semakin memperkuat pembiasaan praktik keagamaan secara konsisten.¹¹

Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis dengan judul “*Peran Organisasi Rohani Islam (ROHIS) dalam Pembinaan Religiusitas di Era Society 5.0 Pada Siswa MAN 1 Yogyakarta*”. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendalami dan memperoleh informasi tentang bagaimana peran Rohis dalam membina religiusitas siswa di era *Society* 5.0, khususnya di MAN 1 Yogyakarta.

¹¹ Hasil penelitian yang dilakukan terhadap organisasi Rohani Islam (ROHIS) di MAN 1 Yogyakarta atau yang biasa disebut ROMANSA El-Hakim pada tanggal 8 Februari s.d 24 Februari 2025.

B. Rumusan Masalah

1. Peran apa saja yang dilakukan oleh organisasi Rohani Islam (ROHIS) MAN 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk dan pelaksanaan kegiatan pembinaan religiusitas pada siswa MAN 1 Yogyakarta?
3. Bagaimana implikasi pembinaan religiusitas pada dimensi keagamaan siswa MAN 1 Yogyakarta di era *Society 5.0*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk melakukan analisis secara menyeluruh mengenai peran apa saja yang dilakukan oleh organisasi Rohani Islam (ROHIS) MAN 1 Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis sejauh mana bentuk dan pelaksanaan kegiatan pembinaan religiusitas pada siswa MAN 1 Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis implikasi pembinaan religiusitas pada dimensi keagamaan siswa MAN 1 Yogyakarta di era *Society 5.0*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pemahaman dan teori mengenai peran organisasi Rohani Islam (ROHIS) dalam membina religiusitas siswa di era *Society 5.0* serta memperkaya pengetahuan terutama dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, dapat memperluas pemahaman tentang pengembangan religiusitas pada siswa di era *Society 5.0*.
- b. Memberikan pemberitahuan kepada guru PAI bahwa mendukung peran organisasi Rohis dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan akan membantu meningkatkan kualitas dan kontribusi setiap siswa, terutama dalam menghadapi era *Society 5.0* saat ini.

E. Kajian Pustaka

Dalam literatur ilmiah, banyak penelitian yang mengulas tentang ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS), terutama mengenai perannya dan sikap religiusnya dalam era *Society 5.0*.

1. Tesis Tugastono Taufiq (2024) mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Judul tesis "*Peran Forum Kerohanian Islam (FORISMA) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMAN 3 Magelang*". Tesis ini membahas peran Forum Kerohanian Islam dalam mendorong peningkatan religiusitas peserta didik di SMAN 3 Magelang melalui berbagai program keagamaan yang dilaksanakan. Penelitian ini juga menelaah berbagai faktor yang berkontribusi maupun yang menjadi kendala dalam upaya peningkatan religiusitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk

menggambarkan peran Forum Kerohanian Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa dan kegiatan keagamaan di SMAN 3 Magelang, menganalisis tingkat religiusitas siswa sebagai dampak dari kegiatan yang diselenggarakan oleh Forum Kerohanian Islam, serta mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya peningkatan religiusitas siswa di sekolah tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Forum Kerohanian Islam (FORISMA) berperan dalam meningkatkan keimanan, pemahaman ajaran Islam, dan pengembangan potensi siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan. Peningkatan religiusitas siswa terlihat dari bertambahnya kepercayaan, pemahaman, dan praktik keagamaan, termasuk kebiasaan shalat berjamaah. Faktor pendukung utama adalah lingkungan sekolah dan keluarga, sedangkan kendala yang dihadapi meliputi kedisiplinan pengurus, pengaruh negatif lingkungan, serta keterbatasan waktu dan dana. Dukungan sekolah sangat berperan dalam keberlangsungan kegiatan Forisma, dan permasalahan kedisiplinan diatasi melalui bimbingan serta pembinaan oleh kepala sekolah dan pembina Rohis. Adapun persamaan penelitian yang diangkat oleh Tugastono Taufiq dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang peran kerohanian Islam atau Rohis dalam meningkatkan religiusitas siswa. Sedangkan, perbedaan pada penelitian ini lebih menyoroti era *Society 5.0* juga dalam pembinaan religiusitas siswa oleh Rohisnya agar lebih menyesuaikan dengan kondisi di lapangan dengan

adanya era tersebut. Lalu, perbedaan selanjutnya terletak pada ketertarikan awal peneliti menentukan tema. Jika pada tesis ini diangkat dari hal positif, sedangkan pada penelitian ini diangkat dari adanya suatu masalah yang ditemukan oleh peneliti di lapangan.¹²

2. Tesis Boby Hendro Wardono (2021) mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Judul tesis *“Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa/i di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan”*. Tesis ini membahas pengembangan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan, serta meninjau peran kegiatan tersebut dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Selain itu, kajian ini juga mengevaluasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program Rohis dalam membentuk karakter religius siswa, serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan guna meningkatkan efektivitas kegiatan keagamaan tersebut di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan karakter religius serta kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan,

¹² Tugastono Taufiq, “Peran Forum Kerohanian Islam (FORISMA) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMAN 3 Magelang” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), 108, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64943/>.

menganalisis peran kegiatan tersebut dalam membentuk nilai-nilai religius siswa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta merumuskan langkah strategis yang dapat diterapkan sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan, khususnya dalam membentuk karakter religius siswa melalui beragam program yang dilaksanakan. Upaya pembinaan nilai-nilai keagamaan tersebut didukung oleh ketersediaan fasilitas, dukungan pihak sekolah, partisipasi seluruh warga sekolah, regulasi yang berlaku, serta antusiasme pengurus dan anggotanya. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, kurangnya kesadaran sebagian siswa, serta pengaruh lingkungan sekitar yang kurang mendukung. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah menerapkan strategi seperti rekrutmen, budaya 3S, program religius, dukungan, penghargaan dan sanksi, serta peraturan yang mendukung pembinaan karakter religius siswa. Adapun persamaan penelitian yang diangkat oleh Boby Hendro Wardono dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang Rohis dan religius siswa. Sedangkan, perbedaan pada penelitian ini lebih menekankan terhadap religiusitas siswa dan cakupannya lebih luas yaitu dengan diaplikasikan di era *Society 5.0*. Perbedaan lainnya terletak pada aspek efektivitas dan karakternya, peneliti

memfokuskan terhadap aspek peran dan pembinaan religiusitas. Selain itu, penelitian yang diteliti oleh peneliti ditujukan untuk organisasi Rohis, bukan ekstrakurikuler, keduanya mempunyai perbedaan kedudukan di sekolah masing-masing.¹³

3. Tesis Jondra (2022) mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. Judul tesis “*Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0*”. Tesis ini membahas tantangan yang dihadapi dalam era *Society 5.0* serta pola pembinaan akhlakul karimah bagi remaja di era tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dalam era *Society 5.0* agar remaja dapat menyesuaikan diri dan meresponsnya dengan baik, sehingga penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pola pembinaan akhlakul karimah bagi remaja di era *Society 5.0*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa era *Society 5.0* membawa berbagai tantangan bagi remaja, termasuk meningkatnya kenakalan dan perilaku negatif seperti kejahatan, tawuran, seks bebas, serta penyalahgunaan teknologi. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan

¹³ Boby Hendro Wardono, “*Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa/i di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan*,” Tesis (IAIN Bengkulu, 2021), 13.

pembinaan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai moral religius agar remaja memiliki akhlakul karimah. Selain itu, remaja perlu memanfaatkan teknologi secara bijak dan mengoptimalkan potensinya agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman di era *Society 5.0*. Adapun persamaan penelitian yang diangkat oleh Jondra dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas cara menghadapi tantangan di era *Society 5.0*. Sedangkan, perbedaan pada penelitian ini adalah variabel awalnya tidak sama membahas tentang Rohis, namun tesis ini membahas pola pembinaan akhlakul karimah remaja, penelitian yang peneliti lakukan adalah lebih menekankan terhadap pembinaan religiusitas siswa yang dilakukan oleh Rohis.¹⁴

4. Artikel jurnal Wiranto Prasetyahadi (2022) yang berjudul “*Peran Romansa El-Hakim sebagai Pelopor Moderasi Beragama di MAN 1 Yogyakarta*”. Penelitian ini membahas peran moderasi beragama dalam mencegah radikalisme di kalangan generasi milenial dan Z, dengan fokus pada MAN 1 Yogyakarta yang menerapkan moderasi melalui tradisi, pembentukan karakter, dan deradikalisasi. Internalisasi nilai moderasi dilakukan melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk organisasi Rohis, Romansa El-Hakim, yang merancang berbagai program untuk membangun karakter moderat di kalangan siswa. Organisasi ini tidak hanya membentuk

¹⁴ Jondra, “*Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0*” (IAIN Curup, 2022), 19, <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1338/>.

anggota Rohis sebagai teladan muslim yang baik, tetapi juga mendorong warga madrasah untuk beragama secara moderat, sehingga melahirkan generasi berkarakter yang berkontribusi bagi bangsa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran Romansa El-Hakim dalam menginisiasi dan mengembangkan moderasi beragama di MAN 1 Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Romansa El-Hakim, sebagai organisasi keagamaan yang ada di MAN 1 Yogyakarta, memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter moderasi beragama melalui beragam program dan aktivitas keislaman. Organisasi ini tidak hanya membina kepribadian religius para anggotanya, tetapi juga menjadi contoh muslim yang moderat bagi seluruh warga madrasah, sehingga mampu mencetak generasi yang berakhhlak mulia dan berkontribusi positif bagi bangsa. Penelitian oleh Wiranto Prasetyahadi memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal membahas peran Romansa El-Hakim di MAN 1 Yogyakarta. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus penelitian ini yang menitikberatkan pada peran Rohis dalam membina religiusitas siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan di era *Society 5.0*.¹⁵

¹⁵ Wiranto Prasetyahadi, “Peran Romansa El-Hakim Sebagai Pelopor Moderasi Beragama Di MAN 1 Yogyakarta,” IJAR: Indonesian Journal of Action Research 1, no. 1 (2022): 71, <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.11-11>.

5. Artikel jurnal Rohinah (2022) yang berjudul “*Preferences Activism of Islamic Spiritual (Rohis) in Schools and Madrasas in Yogyakarta: From Narrative Islamism to Popular Culture*”. Penelitian ini membahas identitas kesalehan sosial yang ditampilkan oleh aktivis Rohis di tengah arus modernisasi dan globalisasi masyarakat perkotaan Indonesia. Meskipun menjalankan nilai-nilai Islam, mereka tetap terhubung dengan budaya populer seperti penggunaan media sosial, mendengarkan ceramah online, serta mengikuti tren gaya hidup modern. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kesalehan dan budaya pop bernegosiasi dan berkolaborasi, melahirkan bentuk dakwah baru dalam media populer. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan preferensi aktivisme Rohis di sekolah dan madrasah, yang mengalami pergeseran dari Islamisme konservatif menuju budaya populer.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa aktivisme Rohis tercermin dalam berbagai ruang yang mereka bangun sebagai bentuk adaptasi antara kepatuhan dan modernitas, yang diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, tema penelitian, serta nama program atau divisi. Adapun persamaan penelitian yang diangkat oleh Rohinah dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas aktivis Rohis di madrasah, khususnya MAN 1 Yogyakarta. Sedangkan, perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti adalah cakupan yang lebih luas dan memfokuskan terhadap peran Rohis

dalam pembinaan religiusitas Siswa MAN 1 Yogyakarta di era *Society 5.0*.¹⁶

6. Artikel jurnal Anda Juanda, dkk, (2024) yang berjudul “*Assessing Students Religious Proficiency Using Glock-Stark Dimensions and Its Impact on Curriculum Development and Islamic Education Learning*”. Penelitian ini membahas rendahnya tingkat religiusitas siswa serta perbedaan signifikan antar sekolah, dengan teori religiusitas Charles Y. Glock sebagai panduan untuk meningkatkan kurikulum pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan lima aspek religiusitas keyakinan, ritual, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi etika ke dalam kurikulum, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendekatan ini menghadapi tantangan dalam penyesuaian kurikulum terhadap beragam budaya serta potensi penolakan dari pemangku kepentingan. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode campuran yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat religiusitas siswa SMA berdasarkan teori Glock & Stark serta pengaruhnya terhadap pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Islam.

¹⁶ Rohinah Rohinah, “*Preferences Activism of Islamic Spiritual (Rohis) in Schools and Madrasas in Yogyakarta: From Narrative Islamism to Popular Culture*,” Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111.1-10>.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa tingkat religiusitas siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemampuan kognitif, serta faktor eksternal, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan peran guru. Temuan ini berdampak pada pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pendidikan. Adapun persamaan penelitian yang diangkat oleh Anda Juanda dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah menilai kemampuan religiusitas siswa dengan menggunakan teori Glock & Stark. Sedangkan, perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti membahas peran Rohis untuk menilai pembinaan religiusitasnya terhadap siswa dengan dihadapkan era Society 5.0.¹⁷

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini menelusuri peran organisasi Rohani Islam (ROHIS) dalam membina religiusitas siswa di MAN 1 Yogyakarta dengan menyoroti tantangan serta peluang yang hadir di era *Society 5.0*, suatu sudut pandang yang masih jarang dikaji dalam kajian sejenis. Kedua, penelitian ini tidak sekadar menilai efektivitas kegiatan Rohis, melainkan juga mengulas bagaimana organisasi tersebut mampu menyesuaikan strategi pembinaannya seiring perkembangan

¹⁷ Anda Juanda et al., “Assessing Students Religious Proficiency Using Glock-Stark Dimensions and Its Impact on Curriculum Development and Islamic Education Learning,” *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan* 27, no. 2 (2024): 164, <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i2.84840>.

teknologi dan digitalisasi, seperti penggunaan media sosial, pemanfaatan platform digital, serta penerapan metode dakwah berbasis teknologi. Ketiga, penelitian ini menyajikan pandangan baru dengan menelaah bagaimana proses pembinaan religiusitas siswa berlangsung dalam konteks madrasah yang memiliki ciri khas tersendiri, berbeda dengan sekolah umum. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoritis dalam bidang religiusitas dan pendidikan Islam, tetapi juga menyajikan rekomendasi praktis bagi pengelola Rohis agar lebih optimal dalam menjalankan peran mereka di tengah arus digitalisasi dan transformasi pendidikan modern.

F. Landasan Teori

1. Peran Organisasi Rohani Islam (ROHIS)

a. Pengertian Organisasi Rohani Islam (ROHIS)

Organisasi adalah sebuah komunitas yang terdiri dari anggota-anggota yang memiliki tujuan bersama dan berinteraksi dalam suatu proses yang terstruktur untuk mencapainya. Perbedaan mendasar dalam definisi organisasi terletak pada keberadaan proses yang terstruktur, yang membedakannya dari sekadar kumpulan individu dengan kepentingan serupa. Beberapa definisi lebih menekankan pada elemen-elemen yang membentuk organisasi, seperti hubungan antar anggota, kekuasaan, peran, tujuan, aktivitas, dan komunikasi yang terjadi di dalamnya. Misalnya, menurut Galbraith, organisasi memiliki beberapa ciri utama, yaitu terdiri dari individu dan kelompok, dibentuk untuk

mencapai tujuan bersama, menjalankan pembagian kerja yang terencana serta terkoordinasi, didukung oleh proses pengambilan keputusan berbasis informasi, dan berlangsung secara terus-menerus dalam suatu sistem yang berkelanjutan.¹⁸

Rohis, singkatan dari Rohani Islam, memiliki dua makna utama. Kata “Rohani” mengacu pada aspek batin seseorang, termasuk jiwa, hati, dan nafsu, yang berpengaruh terhadap sikap serta perilaku individu. Sementara itu, “Islam” merujuk pada agama yang mengajarkan kepatuhan kepada Allah Swt. serta menuntun umat manusia menuju kebahagiaan dan keselamatan. Sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, Rohis bertujuan mengembangkan potensi siswa muslim agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, dan bertanggung jawab, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Rohis juga berperan sebagai organisasi keagamaan yang memperkuat nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah tanpa berkompetisi dengan organisasi keagamaan besar seperti Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama (NU). Fokus utama Rohis adalah membina keimanan, syariat, dan akhlak siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan serta

¹⁸ Alan S Guterman, “*Organizations*,” ResearchGate Publication, 2023, 1.

membangun persatuan dalam visi bersama untuk menciptakan generasi yang taat terhadap ajaran Islam.¹⁹

Rohis di beberapa sekolah biasanya dikenal sebagai ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, merupakan program yang tidak diatur waktunya dalam kurikulum, sehingga dapat dipahami sebagai pelengkap dan pendukung dari kurikulum yang ada. Kegiatan ini harus direncanakan dan dimasukkan dalam rencana kerja tahunan atau kalender pendidikan setiap lembaga pendidikan. Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperkuat dan memperkaya nilai-nilai serta norma-norma, sekaligus mengembangkan kepribadian, bakat, dan minat peserta didik. Ekstrakurikuler juga dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan agama yang dilakukan di luar jam pelajaran reguler, dengan metode pembelajaran yang dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung. Secara singkat, ekstrakurikuler merujuk pada kegiatan yang diadakan di luar jam

¹⁹ Dkk Wibowo, *Transmisi Keberagamaan ROHIS: Eksistensi, Ekspresi, Dan Politik*, ed. Wibowo, Cetakan 1 (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2018), 31.

pelajaran utama untuk mendukung perkembangan siswa dalam berbagai aspek, termasuk nilai, minat, bakat, dan kepribadian.²⁰

Ekstrakurikuler Rohis merupakan salah satu kegiatan yang sering ditemukan di berbagai sekolah, terutama di tingkat SMP dan SMA. Kegiatan ini difokuskan pada pendalaman ilmu agama Islam di luar jam pelajaran agama yang diberikan di kelas. Melalui ekstrakurikuler ini, siswa dapat terlibat dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran agama, seperti kajian, diskusi, dan kegiatan keagamaan lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperdalam pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Dikarenakan bagian dari sistem pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler diatur oleh kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga terkait. Menurut Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor 0461/U/1964 dan SK Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Nomor 226/C/Kep/O/1992, kegiatan ekstrakurikuler dianggap sebagai salah

²⁰ N. Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis Di Sekolah Dan Madrasah*, ed. Hijrah Ahmad Noorayni Rahmawati, Emir Cakrawala Islam - Erlangga Group (Jakarta: Erlangga, 2018), 17.

²¹ Yakub Dwi Suci Maharani. S, Mutakallim Sijal, "Peran Organisasi Rohani Islam Sekolah Terhadap Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Di SMA Negeri 2 Makassar," PUJIA UNISMUH Makassar Jurnal Islam: Pendidikan Agama Islam 15, no. 1 (2024): 76, <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>.

satu sarana penting dalam pembinaan siswa, selain melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini, para pendidik dapat lebih efektif dan menyeluruh dalam mencapai tujuan dan kesuksesan pendidikan. Tujuan diaturnya ekstrakurikuler dalam kebijakan pendidikan ini yakni untuk mendukung pembinaan siswa dan membantu pencapaian tujuan pendidikan secara lebih maksimal.²²

Rohis di sekolah menengah dikembangkan untuk membentuk semangat keberagamaan yang kuat serta toleransi yang baik di kalangan siswa muslim. Misi Rohis adalah melakukan dakwah di antara siswa dengan bimbingan mentor, baik dari guru agama, guru lain yang kompeten dalam pembelajaran keagamaan, maupun mentor dari luar sekolah seperti alumni atau jaringan Rohis. Strategi Rohis bervariasi tergantung pada kreativitas pengurusnya, dengan fokus menjaga agar kegiatan dakwah tetap menarik dan berbeda agar relevan dengan zaman sekarang.²³

²² Wartono Mohamad Saeful Rohman, Moch. Yasyakur, “*Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Dramaga Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019,*” Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam, 2019, 37–38.

²³ Toni Hartono, “*The Phenomenon of the Islamic Spiritual Youth Da’wah Movement of Pekanbaru City,*” Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies 13, no. 2 (2019): 124, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v13i1.4565>.

Berdasarkan pendapat Melani Yulia Putri (2016), yang menyatakan bahwa Rohis merupakan satu-satunya organisasi ekstrakurikuler yang secara khusus mendalami ilmu agama Islam, berbeda dengan organisasi lainnya yang lebih bersifat duniawi. Oleh karena itu, Rohis menjadi tempat utama bagi remaja dalam memperoleh bimbingan Islam secara mendalam, sekaligus membentuk generasi muda yang beriman, berakh�ak, dan siap menghadapi perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman.²⁴

Tujuan normatif dan praktis kegiatan Rohis, sebagai berikut:

- 1) Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembinaan, pelatihan, serta pendalaman Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sebagai tempat untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa.
- 2) Menyampaikan ajaran agama yang mengandung nilai-nilai Islam, guna membentuk akhlak mulia di lingkungan sekolah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membangun karakter seorang muslim yang baik dalam rangka proses kaderisasi Islam yang berkesinambungan, agar dakwah Islam dapat berkembang secara damai dan semakin dinamis sesuai dengan perkembangan zaman.

²⁴ *Ibid.*, 125.

- 4) Memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah Swt., agar siswa dapat melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta mampu memilih budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam untuk dihindari.
- 5) Memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan keagamaan yang tidak didapatkan dalam pelajaran di kelas, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan keagamaan siswa.²⁵

Tujuan pelaksanaan kegiatan Rohis di SMA/SMK yang tercantum dalam AD/ART Rohis adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keterampilan keagamaan siswa muslim di tingkat SMA/SMK.
- 2) Memberikan tambahan pengetahuan keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Melatih pengembangan karakter dan akhlak mulia siswa muslim di SMA/SMK.
- 4) Mewujudkan budaya sekolah yang religius serta meramaikan syiar dan dakwah Islam di SMA/SMK.

²⁵ Amin Haedari, *Panduan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Sekolah Menengah Atas (SMA) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)* (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2015), 5, <https://revistas.ufri.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>.

- 5) Meningkatkan kualitas pengetahuan Islam bagi siswa muslim.
- 6) Membangun kader da'i di sekolah secara berkesinambungan.²⁶

Fungsi kegiatan Rohis adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan diri (*taghyir an-nafs*), yaitu mendorong siswa untuk mengoptimalkan potensi keagamaan mereka sehingga dapat meningkatkan prestasi di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- 2) Pemenuhan kebutuhan (*irtifa' at-thalab*), yang memberikan dukungan kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.
- 3) Pembinaan pribadi yang Islami (*syakhshiyah Islamiyah*), yaitu membimbing siswa muslim untuk menjadi individu yang unggul dalam iman, ilmu, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pembentukan komunitas Muslim (*jam'iyyah al-muslimin*), yaitu menjadikan Rohis sebagai wadah bagi siswa muslim untuk membangun komunitas yang Islami dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan di sekolah.²⁷

b. Peran Organisasi Rohani Islam (ROHIS)

²⁶ *Ibid.*, 5.

²⁷ *Ibid.*

Peranan (*role*) adalah suatu proses yang bersifat dinamis, yang mencerminkan posisi atau status seseorang dalam masyarakat. Ketika individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang dimilikinya, maka ia melaksanakan peranannya. Meskipun posisi dan peranan memiliki perbedaan, keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Soekanto (2009: 212) yang dikutip oleh Desi Narita, peranan memiliki peranan penting dalam mengatur perilaku individu atau kelompok. Peranan seseorang harus dibedakan dengan posisi sosialnya, di mana posisi sosial adalah elemen statis yang menunjukkan tempat individu dalam struktur sosial. Secara sederhana, peranan merupakan serangkaian tindakan yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial seseorang, baik yang bersifat formal maupun informal, yang didasarkan pada aturan dan harapan masyarakat. Dalam konteks organisasi atau lembaga, peranan yang dijalankan oleh individu menggambarkan kedudukan dan fungsi organisasi tersebut. Dengan demikian, peranan dapat dipahami sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisi sosialnya, yang mendefinisikan apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu untuk memenuhi harapan diri sendiri dan orang lain.²⁸

²⁸ Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis Di Sekolah Dan Madrasah*, 88–89.

Remaja umumnya berada dalam tahap pencarian identitas diri, yang sering kali membuat mereka melakukan tindakan negatif untuk menarik perhatian orang lain. Oleh karena itu, pengawasan dan pembinaan yang baik sangat diperlukan agar siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan perilaku keberagamaannya ke arah yang lebih positif dan terarah. Maka, Rohis memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan perilaku keagamaan peserta didik. Setelah mengikuti kegiatan di Rohis, peserta didik seringkali mengalami perubahan positif dalam perilaku mereka. Misalnya, mereka yang awalnya terbiasa berbicara kasar, lama kelamaan menjadi lebih lembut dalam berbicara. Shalat yang dulunya masih terabaikan, kini menjadi lebih teratur dan sempurna. Bahkan, siswa yang sebelumnya kurang memahami hukum-hukum Islam, kini telah menjadi penggerak yang aktif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, Rohis tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik dan meningkatkan kesadaran religius di kalangan peserta didik.²⁹

Teori Peran (*Role Theory*) merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk berdasarkan

²⁹ Nurul Ila Kharissa Nazilah Rahma, “Peran Rohani Islam (ROHIS) Dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Medang Deras,” Cemara Journal II, no. III (2024): 53.

peran-peran sosial yang dilekatkan oleh masyarakat kepadanya. Teori ini bersifat multidisipliner karena memadukan konsep dari berbagai bidang seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi. Menurut pandangan ini, peran adalah seperangkat harapan yang berkaitan dengan posisi sosial tertentu, yang membatasi dan mengarahkan perilaku individu sesuai dengan tuntutan masyarakat (*role expectation*). Setiap peran membawa konsekuensi perilaku yang berbeda, sehingga individu yang menempati berbagai peran akan menunjukkan perilaku yang bervariasi pula. Dalam praktiknya, tidak semua individu mampu menjalankan peran yang diberikan secara optimal, yang kemudian memunculkan fenomena kegagalan peran. Kegagalan ini dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu konflik peran (*role conflict*) yang terjadi ketika individu harus menjalankan beberapa peran yang saling bertentangan dalam waktu dan situasi yang sama, serta ketegangan peran (*role strain*) yang muncul akibat adanya harapan yang saling bertolak belakang dalam satu peran tertentu. Kedua bentuk ini mencerminkan kompleksitas interaksi sosial dan tekanan yang dihadapi individu dalam memenuhi ekspektasi masyarakat.³⁰

³⁰ Sisrazeni Murisal, *Psikologi Sosial Integratif*, ed. Monalisa, Rajawali Pers, Cetakan 1 (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2022), 15–16, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.05%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Teori Sistem merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana organisasi berfungsi sebagai suatu kesatuan yang saling terhubung. Menurut Ludwig von Bertalanffy, organisasi dapat dibandingkan dengan organisme hidup yang tersusun atas bagian-bagian yang saling bergantung. Teori ini menekankan dua hal pokok, yaitu adanya hubungan sebab akibat antar bagian (sub sistem) dan keterkaitan antar berbagai faktor dalam satu kesatuan yang kompleks. Secara sederhana, sistem adalah kumpulan elemen yang bekerja bersama secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu.³¹ Sedangkan, Teori Sistem Terbuka (*Open Systems Theory*) yang dikembangkan oleh Ludwig von Bertalanffy pada tahun 1950-an berangkat dari pemahaman bahwa organisme seperti halnya organisasi merupakan sistem yang terbuka dan terus berinteraksi dengan lingkungannya. Seiring berkembangnya pemikiran ilmiah, teori ini mulai diakui dan digunakan untuk menafsirkan berbagai pengetahuan lintas disiplin secara lebih menyeluruh. Teori sistem umum kemudian dipandang sebagai pendekatan baru yang bersifat universal dan mampu menjembatani berbagai bidang ilmu yang sebelumnya berdiri sendiri.³²

³¹ Irfan Rusdiana, *Sistem Informasi Manajemen*, ed. Beni Ahmad Saebani, *Sistem Informasi Manajemen*, Cetakan 1 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 30.

³² *Ibid.*, 31.

Rohis mulai hadir di Indonesia pada tahun 1980-an sebagai respons terhadap minimnya wawasan keislaman di kalangan peserta didik muslim akibat keterbatasan pembelajaran agama di sekolah. Kegiatan ini didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0204/4/1984 mengenai Penyempurnaan Kurikulum Sekolah Menengah Atas serta Peraturan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 yang menyebutkan bahwa kegiatan rohani Islam merupakan bagian dari ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memperdalam pemahaman keislaman di sekolah. Rohis berfungsi sebagai wadah pembelajaran, dakwah, serta berbagi ilmu agama, dengan struktur kepengurusan yang mirip dengan organisasi lain seperti OSIS, mencakup ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris, serta divisi-divisi sesuai kebutuhan. Kehadirannya memiliki peran strategis dalam membangun jati diri Islam di kalangan peserta didik.³³

Organisasi Rohis memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku keagamaan peserta didik. Melalui kegiatan terstruktur seperti kajian, shalat berjamaah, dan aktivitas keagamaan lainnya, Rohis membantu siswa mendalami ajaran Islam di luar pembelajaran formal dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rohis juga menjadi wadah untuk membangun

³³ Rohinah, “*Preferences Activism of Islamic Spiritual (Rohis) in Schools and Madrasas in Yogyakarta: From Narrative Islamism to Popular Culture*,” 2.

komunitas yang mendukung perbaikan akhlak dan peningkatan iman. Peran ini akan lebih efektif dengan bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mengajarkan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela, serta memberikan contoh melalui sikap dan tindakan. Guru PAI juga memberikan motivasi dan pembinaan yang tepat, termasuk hukuman yang sesuai untuk memperbaiki perilaku siswa tanpa menyakiti fisik. Selain pengajaran di kelas, guru PAI turut terlibat dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk memantau perkembangan moral siswa, seperti mengajarkan doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta shalat berjamaah dan kajian rutin. Dengan demikian, peran Rohis dan guru PAI saling melengkapi untuk menciptakan siswa yang cerdas secara akademis, berakh�ak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai Islam yang kuat.³⁴

Sekolah mendukung pembinaan akhlak siswa melalui berbagai cara, termasuk melalui organisasi Rohis. Melalui Rohis, siswa mendapat bimbingan untuk meningkatkan pemahaman agama dan membangun tanggung jawab sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Mellisy & Rahman (2023) mengungkapkan bahwa organisasi Rohis memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak siswa melalui

³⁴ Nurdin. K Muhammad Zuljalal Al Hamdany, Ervi Rahmadani, Vira Yuniar, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Era Society 5.0.*” Jurnal Al-Qayyimah 3, no. 1 (2020): 113–114, <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i1.53>.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, Rohis turut membantu guru PAI dalam mengembangkan pengajaran yang sesuai dengan ajaran Islam, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Penerapan budaya akhlak di sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik, yang mencakup nilai-nilai seperti disiplin, sopan santun, akhlak mulia, penghargaan terhadap guru, serta pencapaian prestasi. Sekolah dengan mayoritas siswa laki-laki menghadapi tantangan tertentu, terutama dalam menangani perilaku seperti keributan di kelas dan sikap tidak sopan. Faktor internal yang ada di lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam membina akhlak siswa.³⁵

Rohani Islam (ROHIS) berperan sebagai organisasi ekstrakurikuler di sekolah yang bertujuan membentuk nilai religius dan karakter siswa beragama Islam. Dengan mengembangkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah, Rohis membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini didukung oleh program-program yang mengintegrasikan pendidikan agama, keterampilan sosial, dan moralitas sehingga menciptakan siswa yang berakhlaq mulia dan berprestasi baik secara akademik maupun afektif.

³⁵ *Ibid.*, 116.

- 1) Pengembangan Peran Rohis
 - a) Peningkatan Nilai Religius
 - (1) Kegiatan Ibadah. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kajian agama untuk menanamkan kebiasaan beribadah.
 - (2) Pembentukan Karakter Islami. Membiasakan nilai-nilai seperti jujur, adil, dan peduli melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.
 - (3) Peningkatan Kesadaran Spiritual. Memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan melalui diskusi, ceramah, dan refleksi diri.
 - b) Penguatan Akhlak dan Moral
 - (1) Pendidikan Kejujuran. Mendorong siswa untuk berkata dan bertindak sesuai kebenaran.
 - (2) Latihan Tanggung Jawab. Memberikan tanggung jawab tertentu dalam organisasi untuk melatih kepemimpinan dan kemandirian.
 - (3) Penanaman Sikap Toleransi. Mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dalam konteks keberagaman.
 - c) Pengembangan Kompetensi Sosial dan Akademik

- (1) Keterampilan Sosial. Melibatkan siswa dalam kegiatan seperti bakti sosial atau kunjungan ke panti asuhan untuk membangun rasa empati.
- (2) Peningkatan Akademik. Menyediakan bimbingan belajar berbasis nilai-nilai agama untuk meningkatkan prestasi siswa.
- (3) Pengembangan Wawasan Kebangsaan. Mengintegrasikan nilai religius dengan semangat kebangsaan, seperti mencintai tanah air.

2) Indikator Keberhasilan Peran Rohis

- a) Religiusitas Individu
 - (1) Siswa semakin rajin melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan.
 - (2) Adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya berperilaku sesuai ajaran agama.
- b) Perilaku Sosial yang Baik
 - (1) Meningkatnya sikap peduli, tolong-menolong, dan toleransi dalam lingkungan sekolah.
 - (2) Munculnya rasa tanggung jawab dalam tugas individu maupun kelompok.
- c) Prestasi Akademik dan Non Akademik

(1) Siswa yang aktif di Rohis menunjukkan peningkatan nilai akademik.

(2) Partisipasi dalam lomba-lomba keagamaan dan kegiatan sosial semakin meningkat.

d) Keterampilan Hidup

(1) Siswa memiliki keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi yang lebih baik.

(2) Mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap memegang prinsip agama.

3) Relevansi dengan Religiusitas

Religiusitas adalah manifestasi dari keyakinan agama yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Peran Rohis sangat relevan dalam membentuk religiusitas siswa karena:

a) Menanamkan Kebiasaan Positif. Melalui aktivitas rutin seperti doa bersama, siswa diajarkan membangun hubungan yang kokoh dengan Tuhan.

b) Membentuk Karakter Islami. Siswa diajak menginternalisasi nilai-nilai agama untuk dijadikan panduan hidup.

c) Mendorong Sikap Konsisten. Religiusitas tercermin dari konsistensi antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembinaan Rohis, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam kecerdasan emosional dan spiritual. Hal ini menjadi dasar yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter religius, jujur, dan penuh tanggung jawab.³⁶

Peran organisasi Rohani Islam (ROHIS) sangat signifikan dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan pada siswa di era digital saat ini, terutama dalam era *Society 5.0*, khususnya di MAN 1 Yogyakarta untuk memajukan pembinaan sikap religiusitas siswa. Diperlukan dukungan khusus dari pihak sekolah dan orang tua agar keduanya dapat bekerja sama dalam menanamkan sikap religiusitas pada siswa untuk mencapai kepribadian yang lebih baik. Rohis MAN 1 Yogyakarta berperan dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan transformasi sikap religius siswa, dengan setiap kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan merupakan bentuk dakwah Islam.³⁷

c. Kegiatan Organisasi Rohani Islam (ROHIS)

Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memperkenalkan ajaran Islam secara lebih mendalam kepada para remaja, pelajar, dan siswa di sekolah. Melalui kegiatan ini,

³⁶ *Ibid.*, 88–94.

³⁷ Hasil observasi yang dilakukan terhadap organisasi Rohani Islam (ROHIS) di MAN 1 Yogyakarta atau yang biasa disebut ROMANSA El-Hakim pada tanggal 22 April s.d 31 Mei 2024 pada pukul 09.00-11.30 WIB.

diharapkan para remaja dapat memperoleh manfaat yang signifikan, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang membawa pengaruh positif serta pusat tren Islam di tengah dinamika kehidupan remaja masa kini. Kegiatan Rohis memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja yang kokoh di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.³⁸

Kegiatan organisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendukung pencapaian tujuan kurikulum, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengasah minat dan bakat peserta didik, agar mereka dapat berkembang lebih optimal. Oleh karena itu, program kerja organisasi perlu dirancang dengan hati-hati agar dapat mendukung kegiatan kurikuler sekaligus berfokus pada pembentukan kepribadian siswa, yang merupakan inti dari kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri.

Menurut Koesmawanti dan Nugroho Widayantoro, yang dikutip oleh Rifatul Mahmudah, kegiatan organisasi Rohis terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu dakwah umum dan dakwah khusus. Secara umum, kegiatan organisasi Rohis di sekolah mencakup berbagai aktivitas yang tergolong dalam *dakwah ‘ammah*, yang bertujuan untuk menyebarkan

³⁸ Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis Di Sekolah Dan Madrasah*, 31.

ajaran Islam kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang khusus mereka. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman Islam yang lebih luas kepada semua peserta didik, sebagai berikut:³⁹

- 1) *Mentoring*. Program ini dilakukan oleh pengurus Rohis untuk membahas kegiatan atau evaluasi, dan dapat disesuaikan dengan jadwal di luar jam pelajaran.
- 2) Penerimaan Anggota Baru. Penerimaan anggota baru Rohis biasanya dilakukan setiap tahun ajaran atau pada bulan Januari, dengan syarat menjadi anggota, seperti beragama Islam, mampu mengikuti kegiatan, menjaga nama baik, dan memiliki visi memajukan syiar Islam, serta syarat administratif seperti mengisi formulir dan menyerahkan dokumen penting.
- 3) Masa Perkenalan Calon Anggota Baru Rohis. Setelah perekrutan, calon anggota Rohis harus menjalani orientasi, yang dikenal dengan berbagai nama sesuai karakteristik masing-masing sekolah.
- 4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). PHBI di sekolah biasanya dilaksanakan bersama kegiatan sekolah lainnya, dengan panitia dari Rohis dan organisasi ekstrakurikuler seperti OSIS, PMR, dan

³⁹ *Ibid.*, 32.

Pramuka, meliputi acara seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi, Tahun Baru Hijriah, Pesantren Ramadhan, dan Khatam Al-Qur'an.

- 5) Wisata Rohani (Wisroh). Wisroh adalah program yang berfokus pada pengenalan situs Islam, masjid bersejarah, museum, atau kunjungan ke Rohis ternama di Indonesia.
- 6) BBM (Bersih-Bersih Mushalla). Rohis sekolah rutin membersihkan mushalla dan lingkungan sekitar, seperti mencuci mukena setiap dua minggu dan membersihkan karpet mushalla setiap hari, untuk kenyamanan beribadah.
- 7) MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa). Mabit, yang berarti bermalam, adalah kegiatan yang diadakan di sekolah atau luar sekolah, melibatkan renungan, motivasi, lomba, dan pengajian, serta bisa melibatkan Rohis tingkat kabupaten/kota dalam acara bersama.
- 8) PENTAS PAI (Pekan Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam). Pentas PAI adalah ajang dua tahunan untuk siswa berbakat di bidang seni Islam, meliputi lomba busana Muslimah, pidato, MTQ, kaligrafi, debat PAI, dan cerdas cermat, yang diadakan hingga tingkat Nasional.
- 9) Kemah Rohis Nusantara. Kegiatan ini adalah acara nasional yang diadakan setiap dua tahun oleh Kementerian Agama RI Direktorat Pendidikan Agama Islam, mirip dengan kegiatan Pramuka.

10) BAKSOS (Bakti Sosial). Baksos adalah kegiatan yang menanamkan kepedulian antar sesama sebagai wujud implementasi nilai-nilai Pancasila.

Kegiatan Rohis di sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing, memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas tanpa batasan, asalkan tetap mendapatkan pengawasan dari guru pembina, sementara jenis kegiatannya juga dapat lebih beragam sesuai dengan karakteristik dan kultur daerah setempat.⁴⁰

2. Pembinaan Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas merujuk pada perasaan atau sentimen keagamaan. Kata dasarnya “*religion*”, berasal dari kata Latin “*religure*” yang berarti ikatan atau pengikatan diri. *Religion* mengacu pada hubungan yang mengikat antara manusia dan hal-hal di luar dirinya, terutama Tuhan. Dalam konteks agama, terdapat aturan dan kewajiban yang mengikat individu atau kelompok dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar.⁴¹ Religiusitas adalah keterlibatan dan ketiaatan seseorang terhadap ajaran agamanya, tercermin dalam perilaku

⁴⁰ Syarifuddin, *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam: Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Upaya Deradikalisasi Pelajar Di Lingkungan Sekolah*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 113–117.

⁴¹ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 1.

sehari-hari sesuai dengan tuntunan agama tersebut. Seorang yang religius tidak hanya mengenal ajaran agamanya, tetapi juga mengamalkannya dengan penuh ketaatan. Dengan demikian, religiusitas mencerminkan pemahaman yang dalam terhadap nilai-nilai agama yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Glock dan Stark dalam buku yang berjudul “*Perkembangan Religiusitas Remaja*” menjelaskan bahwa keberagamaan mencerminkan komitmen dan ketaatan seseorang terhadap agamanya, menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai agama yang membentuk perilaku sehari-hari individu tersebut.⁴²

Thouless menyatakan bahwa religiusitas adalah cara pandang terhadap dunia yang menunjukkan sikap terhadap realitas spiritual di luar dimensi ruang dan waktu. Secara lebih rinci, Glock & Stark mengkonfirmasi bahwa agama adalah sistem yang terstruktur dari simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang berkaitan dengan isu-isu yang dianggap sebagai makna tertinggi.⁴³ Para ahli psikologi dan sosiologi sering mengacu pada konsep religiusitas yang diusulkan oleh

⁴² *Ibid.*, 2.

⁴³ Sutipyo Ru’iya Subiyantoro, *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak: Kajian Sosiologi Pendidikan Islam*, ed. Sutipyo, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, Cetakan II, vol. 5 (Sleman: Samodra Ilmu, 2018), 32, <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>.

C. Y. Glock & R. Stark. Konsep ini mencakup lima unsur utama: kepercayaan keagamaan, praktik keagamaan, pengalaman keberagamaan, pengetahuan keagamaan, dan dampak keagamaan. Unsur-unsur ini mencakup aspek ideologi, ritual, pengalaman, intelektual, dan konsekuensi dari keyakinan dan praktik keagamaan seseorang.⁴⁴ Sedangkan menurut Nashori dalam buku yang berjudul “*Perkembangan Religiusitas Remaja*”, individu yang religius akan berusaha mematuhi ajaran agamanya, belajar tentang agama, melakukan ritual, mempercayai doktrin agama, dan mengalami pengalaman agama. Tingkat religiusitas seseorang ditentukan oleh kemampuannya untuk mengaktualisasikan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.⁴⁵

Religiusitas berperan penting dalam membentuk etika manusia dengan menekankan kesadaran bahwa nilai dan arah hidup ditentukan oleh hubungan dengan Tuhan. Sebagai bagian dari spiritualitas, religiusitas mencerminkan hubungan manusia dengan Yang Maha Tinggi serta menjadi potensi utama dalam memahami kehidupan berdasarkan hati nurani. Selain itu, religiusitas mempengaruhi kesadaran beragama yang tidak hanya dapat dipahami melalui pendekatan teologis-normatif. Menurut Warwanto (2009), pendidikan

⁴⁴ *Ibid.*, 34.

⁴⁵ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 8.

religiusitas adalah komunikasi keimanan yang membantu individu menjadi pribadi yang religius, bermoral, dan terbuka. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu berkontribusi dalam perubahan sosial untuk kesejahteraan spiritual dan material.⁴⁶

Teori Tingkah Laku dan Belajar Sosial menjelaskan bahwa ketertarikan remaja terhadap sesama tidak selalu disadari sepenuhnya. Mereka mungkin tidak menyadari bagaimana faktor biologis dan pengalaman masa kecil berperan dalam membentuk kepribadian mereka selama masa remaja. Menurut para ahli dalam teori ini, individu bukanlah makhluk yang hanya bereaksi secara otomatis terhadap lingkungan mereka. Psikolog Amerika, seperti Albert Bandura dan Walter Mischel, adalah tokoh utama dalam mengembangkan teori belajar sosial kontemporer yang dikenal sebagai teori belajar kognitif. Bandura berpendapat bahwa kita belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Melalui proses belajar observasional, atau yang juga dikenal dengan model atau imitasi, kita mengamati perilaku orang lain dan kemudian dapat meniru atau mengadopsinya. Model perkembangan belajar yang paling modern melibatkan interaksi antara perilaku, kognisi, dan lingkungan. Pendekatan ini menekankan pentingnya penelitian empiris untuk memahami bagaimana faktor sosial dan

⁴⁶ Rijal Firdaos, “*Emotional Intelligence, Religiosity, and Social Attitude of Students,*” Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (2017): 47, <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i1.828>.

kognitif mempengaruhi perkembangan manusia, serta bagaimana faktor-faktor tersebut membentuk siapa diri kita saat ini.⁴⁷

Religiusitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar individu. Faktor internal, seperti keturunan, usia, kepribadian, dan kondisi psikologis, berperan dalam membentuk tingkat keagamaan seseorang. Di sisi lain, faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, juga turut berkontribusi dalam membentuk keagamaan individu. Dengan demikian, faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam membentuk keagamaan individu.⁴⁸

Terdapat tiga indikator nilai religius, sebagai berikut:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Toleransi antar dan antara umat beragama.
- 3) Penghormatan terhadap martabat manusia.⁴⁹

Untuk mencapai tujuan pembinaan sikap religius dalam pendidikan karakter, berbagai pendekatan dapat diimplementasikan dengan cara-cara yang relevan. Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat dilakukan:

⁴⁷ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 57–58.

⁴⁸ *Ibid.*, 14.

⁴⁹ Hermi Yanzi Desi Narita, Irawan Suntoro, “*Peranan Organisasi Rohani Islam Dalam Meningkatkan Nilai Religius Dan Kejujuran Siswa Di SMA Negeri 1 Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2015/2016*,” *Jurnal Kultur Demokrasi (JKD)* 4, no. 1 (2016): 6.

1) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai sosial yang baik dalam diri peserta didik. Proses ini dilakukan melalui metode seperti:

- a) Keteladanan. Guru dan pendidik menjadi contoh bagi siswa dengan menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan religius.
- b) Pengaitan Sikap Positif dan Negatif. Menunjukkan hubungan antara tindakan positif dan dampak negatif dari tindakan yang tidak sesuai nilai agama.
- c) Simulasi dan Bermain Peran. Menggunakan skenario yang memungkinkan siswa untuk berperan dalam situasi nyata yang menguji nilai-nilai moral mereka.
- d) Tindakan Sosial. Mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang memupuk rasa tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

2) Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir secara aktif tentang masalah moral yang mereka hadapi. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat:

a) Membuat Keputusan Moral. Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang berdasarkan nilai-nilai moral yang benar.

b) Bertanggung Jawab atas Keputusan. Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang mereka buat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks agama.

3) Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan ini membantu siswa dalam mengevaluasi dan menyadari nilai-nilai yang mereka anut, dengan cara:

a) Mengevaluasi Perasaan dan Perbuatan. Membantu peserta didik untuk merenungkan perasaan dan tindakan mereka, serta dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain.

b) Peningkatan Kesadaran terhadap Nilai-Nilai yang Diyakini. Mendorong siswa untuk lebih sadar dan memahami nilai-nilai agama yang mereka pegang teguh dalam hidup mereka.

4) Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moral melalui tindakan nyata, dengan cara:

a) Berbuat Secara Individu dan Kelompok. Siswa diberikan kesempatan untuk berperilaku baik baik dalam konteks individu maupun kelompok.

- b) Pendidik sebagai Fasilitator. Guru berperan dalam memberikan dukungan dan bimbingan agar siswa dapat melakukan tindakan moral secara sadar dan sesuai dengan nilai-nilai agama yang diterima.

Dengan menggunakan berbagai pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai religius secara teoretis, tetapi juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Peran organisasi Rohis dalam pembinaan sikap religiusitas di sekolah terwujud melalui penyelenggaraan berbagai program dan kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan, khususnya dalam membantu upaya sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai Islami sebagai pelengkap pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di luar jam pelajaran. Di dalam Rohis, siswa mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang aspek keislaman, terutama terkait sikap religius, melebihi apa yang diperoleh dari pembelajaran di kelas. Misalnya, melalui kegiatan rutin seperti diskusi kitab-kitab, kajian, serta kegiatan-kegiatan lain yang berorientasi keislaman. Program-program Rohis di MAN 1 Yogyakarta juga telah disesuaikan

⁵⁰ Restu Dwi Ariyanto Santy Andrianie, Laelatul Arofah, *Karakter Religius Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, ed. Tim Qiara Media, Cetakan 1 (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 17–18.

dengan kebutuhan era *Society 5.0* saat ini, dimana pemanfaatan teknologi menjadi penting, seperti program Jum'at Berkah Bersama Sunnah (JUBBAH) sebuah kegiatan mengaji mingguan setiap Jum'at, dan Romansa Menjawab yang dilaksanakan melalui Instagram *Story* untuk memperluas wawasan keislaman siswa.

b. Dimensi Religiusitas

Salah satu tujuan utama spiritualisme dalam Islam adalah membentuk dan mengembangkan akhlak yang mulia dalam diri setiap individu. Tujuan ini menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai etika Islam, seperti kejujuran dalam tindakan, kasih sayang terhadap sesama, sikap rendah hati, serta kemampuan untuk berempati. Proses pembentukan akhlak ini diawali dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Individu diharapkan dapat merefleksikan nilai-nilai tersebut, memahami maknanya, serta menghubungkannya dengan berbagai situasi sosial yang dihadapi. Selain itu, kesadaran dan pengendalian diri menjadi kunci dalam mengimplementasikan nilai-nilai etika ini dalam setiap tindakan dan interaksi dengan orang lain. Dengan mengamalkan ajaran Islam secara konsisten, individu akan menunjukkan pola pikir dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Kualitas akhlak yang baik juga berdampak positif pada kehidupan sosial, menciptakan

lingkungan yang harmonis, penuh pengertian, serta mendukung komunikasi yang efektif, kerja sama yang produktif, dan penyelesaian konflik secara damai. Dengan demikian, penguatan akhlak dalam spiritualisme Islam tidak hanya mempererat hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga berperan dalam membangun masyarakat yang bermoral, harmonis, dan sejahtera.⁵¹

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2001), dimensi keberagamaan dibagi menjadi lima kategori utama, yang mencakup berbagai aspek kehidupan beragama seseorang, sebagai berikut:

- 1) Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*). Tingkat penerimaan dan pengakuan seseorang terhadap ajaran-ajaran dogmatis dalam agama. Contohnya, keyakinan terhadap sifat-sifat Tuhan, malaikat, Surga, nabi, dan hal-hal keagamaan lainnya.
- 2) Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama (*The Ritualistic Dimension*). Menyangkut sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban ritual agama seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah lainnya.

⁵¹ Atika Widya Utama, “Exploring Islamic Spirituality: Personal Concepts, Practices, and Experiences,” El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman 9, no. 1 (2024): 52–53.

- 3) Dimensi Penghayatan (*The Experiential Dimension*). Berkaitan dengan pengalaman keagamaan yang dialami individu, seperti perasaan dekat dengan Tuhan, ketenangan saat berdoa, tersentuh oleh ayat-ayat kitab suci, atau merasa takut akan dosa.
- 4) Dimensi Pengetahuan Agama (*The Intellectual Dimension*). Sejauh mana seseorang memahami ajaran agama, baik dari kitab suci, hadis, ilmu fiqh, dan pengetahuan agama lainnya.
- 5) Dimensi Pengamalan (*The Consequential Dimension*). Menggambarkan bagaimana ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial, seperti sikap dermawan, menolong orang lain, jujur, adil, atau menjauhi perbuatan tercela.
- Secara keseluruhan, dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang bukan hanya terbatas pada satu atau dua aspek, tetapi melibatkan kelima dimensi tersebut secara menyeluruh. Dalam konteks Islam, dimensi-dimensi tersebut dapat disesuaikan dengan ajaran Islam, seperti aspek Iman yang berkaitan dengan *religious belief*, Islam yang mencakup *religious practice*, Ihsan yang berhubungan dengan *religious feeling*, ilmu yang mengacu pada *religious knowledge*, dan amal yang berhubungan dengan *religious effect*.

Lebih lanjut, Nashori dan Mucharam (2002) juga menyampaikan bahwa dimensi religiusitas dalam Islam meliputi lima hal berikut:

- 1) Dimensi Akidah. Keyakinan terhadap Tuhan, malaikat, nabi, dan sebagainya.
- 2) Dimensi Ibadah. Pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
- 3) Dimensi Amal. Perilaku sosial seperti menolong orang lain, bekerja dengan baik, dan berperilaku positif dalam masyarakat.
- 4) Dimensi Ihsan. Pengalaman dan perasaan tentang kedekatan dengan Tuhan dan kekhawatiran melanggar larangan-Nya.
- 5) Dimensi Ilmu. Pengetahuan mengenai ajaran agama dan pemahaman tentang prinsip-prinsipnya.

Dengan demikian, religiusitas seseorang tidak hanya tercermin dari praktik ibadahnya, tetapi juga mencakup pemahaman, perasaan, perilaku, dan dampak sosial yang diperoleh dari ajaran agama tersebut.⁵²

c. Faktor Religiusitas

Agama menjadi dasar moral yang membentuk sistem kepercayaan individu, dengan fungsi utama sebagai kontrol untuk

⁵² Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 3–4.

menghindari tindakan yang tidak sesuai. Norma sosial dalam masyarakat seringkali sejalan dengan norma agama.

Ada dua aspek dalam perilaku keberagamaan, sebagai berikut:

- 1) Aspek Objektif. Individu beragama karena mengikuti petunjuk Tuhan yang tercatat dalam kitab suci, yang dianggap mutlak kebenarannya.
- 2) Aspek Subjektif. Keyakinan yang berkembang dalam diri seseorang berdasarkan pemahaman pribadi terhadap ajaran agama, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan.

Crapps (1995) mengidentifikasi empat faktor yang memengaruhi religiusitas, sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Sosial. Pengaruh orang tua, tradisi, dan lingkungan yang membentuk sikap keagamaan.
- 2) Pengalaman. Pengalaman batin dan moral yang diyakini sebagai pengalaman ketuhanan.
- 3) Kebutuhan Spiritual. Setiap individu memiliki kebutuhan dasar spiritual, seperti kepercayaan dasar, makna hidup, dan hubungan dengan Tuhan.
- 4) Proses Pemikiran. Pemikiran manusia memengaruhi keyakinan-kepercayaan yang diterima atau ditolak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern. Hereditas, usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan individu.
- 2) Faktor Ekstern. Lingkungan keluarga, institusi, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, religiusitas dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang membentuk pemahaman dan praktik keagamaan seseorang. Lalu, dapat dipahami bahwa agama membentuk moral dan keyakinan seseorang melalui pengaruh internal (seperti pengalaman pribadi) dan eksternal (seperti lingkungan sosial).⁵³

d. Strategi Pembinaan Religiusitas

Menurut Ahmad Marimba yang dikutip oleh Jupri (2023), strategi pembinaan religiusitas mencakup:

1) Pembinaan Secara Langsung

Pembinaan ini dilakukan melalui interaksi pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan, bertujuan untuk memberikan pengaruh positif yang dapat mengarahkan siswa kepada sikap religiusitas yang lebih baik. Beberapa bentuk pembinaan langsung ini sebagai berikut:

⁵³ *Ibid.*, 12–14.

- a) Menjadi Teladan. Guru diharapkan menjadi contoh dalam segala perbuatan dan perkataan, yang nantinya akan diikuti oleh siswa, khususnya dalam penerapan nilai-nilai agama.
- b) Ajakan untuk Berbuat Baik. Memberikan dorongan atau anjuran kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran agama.
- c) Pendekatan Personal. Pembinaan dilakukan melalui dialog langsung dengan siswa untuk memberikan nasihat, tuntunan, serta klarifikasi mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki.
- d) Kompetisi Positif. Mengadakan kompetisi yang mendorong siswa untuk mencapai hasil terbaik dengan cara yang sehat dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.
- e) Pembiasaan Baik. Menanamkan kebiasaan yang baik, seperti melaksanakan kewajiban agama, sehingga dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembinaan langsung adalah untuk menumbuhkan kedisiplinan dan akhlak yang baik pada siswa, dimana apa yang mereka lihat dan dengar dari guru akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

2) Pembinaan Secara Tidak Langsung

Pembinaan tidak langsung ini lebih mengutamakan pencegahan terhadap perilaku negatif dan merugikan, serta memberikan pembelajaran melalui pengawasan dan aturan yang jelas. Strategi ini meliputi:

- a) Larangan terhadap Perilaku Negatif. Memberikan batasan yang jelas mengenai hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh siswa yang dapat merusak moral atau nilai-nilai agama.
- b) Koreksi dan Pengawasan. Melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa dan memberikan koreksi jika ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau ajaran agama.
- c) Hukuman. Menegakkan hukuman sebagai bentuk konsekuensi atas pelanggaran aturan, sehingga siswa menyadari pentingnya menjaga sikap dan perilaku yang baik.

Tujuan dari pembinaan tidak langsung ini adalah untuk mencegah siswa melakukan kesalahan yang dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain, serta menjaga disiplin dan kepatuhan terhadap tata tertib yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan sikap religiusitas tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau pendidik, tetapi juga melibatkan peran serta orang tua, peserta didik, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang

mendukung pembentukan karakter yang baik. Proses pembinaan ini berfokus pada pembentukan nilai-nilai religius, disiplin, dan akhlak yang baik pada siswa, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang taat dan berintegritas.⁵⁴

3. Era *Society 5.0*

Society 5.0 adalah fase perkembangan masyarakat setelah *Society 4.0* yang bertujuan menciptakan masyarakat yang sejahtera dengan fokus pada kebutuhan manusia. Konsep *Society 5.0* mengadvokasi pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup semua individu melalui pembangunan masyarakat yang sangat cerdas. Revolusi Industri 4.0 disebut demikian karena dampaknya yang signifikan dan pengenalan paradigma baru dalam proses produksi di berbagai sektor kegiatan.⁵⁵ *Society 5.0* adalah konsep masyarakat masa depan yang diusung oleh pemerintah Jepang, yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Berbeda dengan era Industri 4.0 yang lebih berfokus pada proses produksi, *Society 5.0* menekankan integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan masyarakat yang lebih

⁵⁴ Jupri, “Strategi Pembinaan Untuk Membentuk Religiusitas Di Remaja Masjid Al-Hidayah Pucangan Kartasura,” IAIN Surakarta Repository (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), 24–25, <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7036/>.

⁵⁵ Ibnu Mahmudi, “Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0,” Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling 3, no. 1 (2019): 9, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/1371>.

sejahtera. Konsep ini bertujuan untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan penyelesaian berbagai permasalahan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Mayumi Fukuyama dalam artikelnya yang berjudul *Society 5.0: Bertujuan untuk Masyarakat Baru yang Berpusat pada Manusia*.⁵⁶

Revolusi Industri 5.0 mengutamakan peran manusia sebagai fokus utama inovasi (*human centered*). Teknologi yang dihasilkan pada revolusi industri sebelumnya disusun dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan manusia, tanggung jawab sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Ini melibatkan penggabungan antara dunia virtual dan fisik, yang menghasilkan apa yang disebut oleh Salgues sebagai masyarakat intelejen.⁵⁷ Konsep *Society 5.0* ini dirancang dengan tujuan utama untuk menciptakan masyarakat yang berorientasi pada manusia, di mana perkembangan ekonomi dan sosial dapat berjalan seimbang. Selain itu, konsep ini berupaya menghadirkan nilai-nilai baru melalui pemanfaatan teknologi canggih. Dengan diterapkannya *Society 5.0*, diharapkan kesenjangan sosial dapat dikurangi, serta permasalahan ekonomi dapat diminimalkan.⁵⁸

⁵⁶ Annisaa Dina Utami, “*Strengthening the Values of Religious Moderation To Improve the Religious Character of Students in the Society 5.0 Era*,” *Annual International Conference on Islamic Education for Students (AICOIES)* 1, no. 1 (2022): 407, <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.270>.

⁵⁷ Belen Keban, “*Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Society 5.0*,” 59.

⁵⁸ Yeni Susanti et al., “*Relevansi Tujuan Era Society 5.0 Terhadap Complex Problem Solving, Social Skill, Marketing, Dan Process Skill Dalam Perilaku Sumber Daya Manusia*

Dalam era ini, *Society 5.0* bertujuan menciptakan kehidupan yang lebih nyaman, berkelanjutan, dan harmonis dengan mengintegrasikan kemajuan teknologi ke dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial serta lingkungan agar manfaat teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi bisnis, tetapi juga kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan teknologi digital lainnya, *Society 5.0* diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan sosial, seperti menurunnya interaksi sosial, kurangnya kesempatan kerja akibat otomatisasi, serta dampak negatif industrialisasi. Melalui pendekatan ini, *Society 5.0* berupaya menciptakan tatanan masyarakat yang lebih terhubung, inklusif, dan sejahtera, di mana teknologi bukan lagi sekadar alat, melainkan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.⁵⁹

Berada di zaman masyarakat modern era *Society 5.0*, penting bagi individu untuk memiliki, diperaktekan, dan ditingkatkan kemampuan berpikir yang sesuai dengan tuntutan masa kini, seperti berpikir analitis, kreatif, dan kritis. Kemampuan ini dikenal sebagai *Higher Order Thinking*

(PSDM) Dan Pemasaran Digital (PD) Di Bidang Pertambangan,” Mimbar Administrasi 21, no. 2 (2024): 80.

⁵⁹ Muhamad Parhan, Nurti Budiyanti, and Ari Kartiko, “Transformative Pedagogy: Islamic Religious Education Model for Society 5.0 Amidst the Industrial Revolution,” Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education 5, no. 2 (2024): 347–48, <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.732>.

Skills (HOTS), yang mengacu pada cara berpikir yang rumit, bertahap, dan terstruktur. Sebuah hadis dari H.R At-Tirmidzi menyatakan bahwa seseorang yang dapat mengontrol diri dan bertindak bijaksana adalah orang yang cerdas, karena ia mempertimbangkan konsekuensi kehidupan setelah kematian. Sementara itu, orang yang lemah hanya mengikuti hawa nafsu dan memiliki harapan yang tidak beralasan kepada Allah.⁶⁰

Di era *Society 5.0*, teknologi informasi menjadi fokus utama kehidupan manusia. Dalam konteks ini, masyarakat diharapkan untuk bijaksana dalam memanfaatkan dan menyaring informasi dengan cermat. Meskipun era digitalisasi memberikan kemudahan bagi manusia untuk mengakses informasi melalui perangkat pintar mereka, tetapi juga menimbulkan tantangan. Keleluasaan dalam mengakses dan menyebarkan informasi seringkali disalahgunakan oleh sejumlah individu yang tidak bertanggung jawab, yang dapat menghasilkan informasi yang merugikan dan bahkan memecah belah masyarakat.⁶¹

Teori psikoanalitik menekankan bahwa pengalaman masa kanak-kanak dengan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan individu. Teori ini, yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, menyoroti tiga struktur

⁶⁰ Lilis Madyawati, Marhumah Marhumah, and Ahmad Rafiq, “*Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak di Era Society 5.0*,” Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan 18, no. 2 (2021): 134, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781).

⁶¹ Ulfa Khoiriyyah, “*Moderasi Beragama dalam Menyongsong Masyarakat Era 5.0*,” IC-TiaRS (*International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (2022): 437–38.

kepribadian utama: id, ego, dan superego. Id merujuk pada aspek naluri yang menjadi sumber energi psikis seseorang, sementara ego berfungsi dalam menghadapi tuntutan realitas. Superego, bagaimanapun, bertanggung jawab atas aspek moral dalam kepribadian. Freud meyakini bahwa interaksi antara tiga struktur ini sering kali menciptakan ketegangan dan konflik yang diatasi oleh individu dengan cara menyimpan informasi dalam pikiran bawah sadar. Freud juga menekankan bahwa setiap perilaku memiliki makna khusus yang berkaitan dengan kekuatan tak sadar di baliknya.⁶²

Alternatif pilihan yang dapat diterapkan dalam era *Society 5.0* mencakup pola asuh orang tua yang berkaitan dengan moral dan agama anak, interaksi dalam lingkungan masyarakat, pengaruh dari teman sebaya, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Orang tua disarankan untuk mendidik anak dengan teladan seperti Rasulullah Saw., menyediakan pendidikan intelektual, membangun generasi *Rabbani*, dan membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena pengalaman dan pengaruh orang tua sangat memengaruhi perkembangan moral dan agama anak, serta membentuk karakter yang kokoh dan berakhhlak mulia. Dalam membangun generasi *Rabbani*, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan

⁶² Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 58.

masyarakat sangat diperlukan untuk membentuk watak anak yang baik dan berakhhlak mulia.⁶³

a. Pentingnya Era *Society 5.0*

Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak sangatlah penting untuk mencegah paham radikalisme dan ekstremisme. Namun, di era *Society 5.0*, penanaman nilai-nilai ini belum optimal dilakukan oleh sebagian orang tua, mungkin karena kurangnya kontrol dan keteladanan yang diberikan pada masa awal kehidupan anak. Fenomena ini menyebabkan munculnya keluarga yang rentan terhadap paham ekstremisme. Orang tua seharusnya aktif dalam menstimulasi pendidikan agama dan moral, sehingga dapat membentuk kepribadian anak yang lebih baik dan religius. Peran dan keteladanan orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam mencegah anak dari dampak negatif teknologi seperti pornografi, NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif), dan penggunaan gadget yang berlebihan. Oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan teknologi, mengarahkan penggunaannya dengan tegas, dan memilihkan program atau aplikasi yang positif bagi perkembangan anak.⁶⁴

⁶³ Madyawati, Marhumah, and Rafiq, “*Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak di Era Society 5.0*,” 137–139.

⁶⁴ *Ibid.*, 140.

Strategi Islam untuk menghadapi kemajuan teknologi komunikasi adalah dengan:

- 1) Mendorong kreativitas umat Islam berdasarkan nilai-nilai Islam.
- 2) Memberdayakan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi komunikasi untuk kesejahteraan manusia.
- 3) Membangun hubungan yang erat antara ajaran agama dan teknologi komunikasi.
- 4) Mengembangkan pemahaman yang luas tentang masa depan manusia dengan cara menafsirkan ajaran agama sesuai konteks dan kebutuhan masa depan.⁶⁵

Jika generasi muda tidak menggunakan teknologi era *Society 5.0* secara objektif dan benar, hal itu dapat menyebabkan mereka menjadi anti-sosial dan mengalami penurunan kreativitas. Untuk mengatasi masalah moral ini, pendidikan Islam perlu menghasilkan generasi yang seimbang dalam aspek agama dan peradaban, termasuk budaya, nilai-nilai agama, dan teknologi. Salah satu cara untuk mengatasi dekadensi moral pada generasi muda adalah dengan menanamkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan, seperti ketakutan dalam menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap keyakinan agama lain, dan hidup rukun dengan mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda. Karakter

⁶⁵ *Ibid.*, 12–13.

keagamaan ini sangat penting bagi generasi muda dalam menghadapi perubahan zaman dan masalah moral saat ini.⁶⁶

b. Karakteristik Era *Society 5.0*

Society 5.0 memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari konsep masyarakat sebelumnya. Karakteristik utama dari *Society 5.0* meliputi:

1) Berorientasi pada Manusia

Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat utama dalam perkembangan teknologi dan sosial. Hal ini berbeda dari *Society 4.0*, yang lebih menitikberatkan pada inovasi teknologi tanpa mempertimbangkan kesejahteraan manusia secara mendalam.

2) Kolaborasi antara Teknologi dan Manusia

Dalam konsep ini, teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) dan robot tidak hanya dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap menekankan peran manusia sebagai faktor utama. Integrasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa mengantikan peran manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

3) Penyempurnaan dari Konsep Sebelumnya

⁶⁶ Erikafatul Insani, Fathor Rozi, and Hasyim Asy'ari, "Program MBKM Santri Sebagai Pondasi Penguatan Nilai Religius di Era Society 5.0," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2023): 60, <https://doi.org/10.21093/twt.v10i1.5617>.

Society 5.0 merupakan hasil perkembangan dari tahap-tahap sebelumnya, yaitu *Society* 1.0 hingga *Society* 4.0. Setiap era memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari masyarakat berburu (*Society* 1.0), pertanian (*Society* 2.0), industri (*Society* 3.0), hingga era digital (*Society* 4.0). *Society* 5.0 hadir sebagai penyempurnaan dengan menggabungkan teknologi digital yang maju dengan pendekatan yang lebih berpusat pada manusia.

Dengan adanya konsep ini, diharapkan perkembangan teknologi dapat digunakan untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kehidupan manusia secara menyeluruh.⁶⁷

c. Dampak Era *Society* 5.0

Di era *Society* 5.0, pendidikan menghadapi berbagai tanggung jawab dan tantangan, terutama dalam membentuk karakter anak-anak generasi Alfa yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Perubahan sikap dan perilaku seperti kecanduan teknologi, *cyber bullying*, serta semakin memudarnya nilai-nilai moral menjadi permasalahan yang harus diatasi oleh para pendidik. Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial dalam

⁶⁷ Susanti et al., “*Relevansi Tujuan Era Society 5.0 Terhadap Complex Problem Solving, Social Skill, Marketing, Dan Process Skill Dalam Perilaku Sumber Daya Manusia (PSDM) Dan Pemasaran Digital (PD) Di Bidang Pertambangan,*” 80.

membimbing peserta didik agar memiliki akhlak dan etika yang baik, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan beretika dalam menghadapi tantangan zaman.⁶⁸

Perkembangan konsep *Society 5.0* membawa dampak besar dalam sektor pendidikan. Konsep ini menuntut perubahan mendasar dalam paradigma serta metode pembelajaran agar dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan tuntutan zaman. Beberapa dampak utama yang dapat diamati antara lain sebagai berikut:

1) Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran

Society 5.0 menekankan pentingnya integrasi teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI) dan *Internet of Things* (IoT), dalam sistem pendidikan. Penggunaan teknologi ini memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, serta meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan materi.

2) Urgensi Reformasi Kebijakan Pendidikan

Untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan *Society 5.0*, diperlukan reformasi kebijakan yang lebih progresif. Kurikulum harus diperbarui agar relevan dengan kebutuhan zaman,

⁶⁸ Wantini Wantini et al., “Revolutionizing Islamic Education: The Primary Role of Teachers in Society 5.0 Learning Process,” Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan 15, no. 3 (2023): 3145, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3362>.

termasuk penerapan teknologi digital dalam pembelajaran, serta penguatan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi.

3) Adaptasi Pola Pembelajaran

Pendidikan harus disesuaikan agar mampu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan digital, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta penerapan metode yang lebih inovatif agar siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta yang mampu berinovasi.

4) Peningkatan Kompetensi Pendidik

Guru dan tenaga pendidik memiliki peran krusial dalam memastikan keberhasilan implementasi pendidikan di era *Society 5.0*. Oleh karena itu, mereka perlu terus meningkatkan kompetensi, baik dalam penguasaan teknologi maupun metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, pendidik juga harus mampu membimbing siswa agar menggunakan teknologi secara positif dan produktif dalam proses belajar.

5) Transformasi Manajemen Pendidikan

Sistem manajemen pendidikan harus mengalami perubahan dengan mengadopsi konsep digitalisasi dan pemanfaatan

kecerdasan buatan. Dengan inovasi ini, pengelolaan pendidikan dapat menjadi lebih efisien, mulai dari administrasi sekolah, analisis data pembelajaran, hingga strategi pengajaran yang lebih efektif berbasis teknologi.⁶⁹

Dengan berbagai dampak tersebut, *Society 5.0* membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Adaptasi dan inovasi dalam sistem pembelajaran menjadi kunci utama agar pendidikan tetap relevan dan mampu mencetak sumber daya manusia yang kompetitif di era digital. Oleh karena itu, semua pihak baik pemerintah, pendidik, maupun siswa perlu bersinergi dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul di era ini.

d. Tantangan Era *Society 5.0*

Dalam perkembangan Rohis yang erat kaitannya dengan dinamika remaja yang senang akan perubahan, corak Islamisme yang berkembang pun mengalami pergeseran. Islamisme yang sebelumnya kaku dan dogmatis kini semakin fleksibel serta lebih akrab dengan gaya hidup modern. Hal ini tidak terlepas dari karakter pemuda muslim yang hidup di era digital, di mana ketergantungan terhadap teknologi informasi semakin tinggi dan telah menjadi bagian dari keseharian mereka. Revolusi teknologi yang pesat melalui televisi, komputer, dan

⁶⁹ Saiful Anwar, Syamsul Arifin, and Abdul Haris, “*The Future of Islamic Religious Education in Society 5.0*,” *JIE: Journal of Islamic Education* 10, no. 1 (2025): 8.

gadget telah membentuk pola kehidupan baru dalam masyarakat, budaya, dan ekonomi. Menurut Castell, dalam persaingan global yang semakin kompetitif, individu harus memiliki akses serta kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi informasi. Dengan kondisi tersebut, remaja muslim Rohis tidak dapat menghindari pengaruh modernitas dan akhirnya beradaptasi dengan cara mengombinasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan zaman, sehingga melahirkan aktivisme Islam yang lebih terbuka, inklusif, dan relevan dengan kehidupan modern.⁷⁰

Tugas seorang guru dalam membimbing anak-anak untuk mengembangkan akhlakul karimah harus terus berjalan, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi yang dapat mempengaruhi moralitas generasi muda. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki peran penting dalam mewujudkan prinsip-prinsip pendidikan nasional serta membekali siswa dengan ilmu agama dan pendidikan umum agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Di era Society 5.0, pendidik harus lebih fokus pada pembentukan karakter, moralitas, dan keteladanan, karena meskipun teknologi dapat mengantikan penyampaian informasi, ia tidak dapat mengantikan

⁷⁰ Rohinah, “*Preferences Activism of Islamic Spiritual (Rohis) in Schools and Madrasas in Yogyakarta: From Narrative Islamism to Popular Culture*,” 9.

nilai-nilai etika dan keterampilan sosial. Guru bertanggung jawab memberikan pendidikan yang kokoh, mengarahkan proses belajar, serta membangun hubungan emosional yang baik dengan siswa untuk memastikan perkembangan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain peran guru, keluarga, lingkungan, masyarakat, dan pemerintah juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung pendidikan karakter, guna menciptakan generasi milenial yang berakhhlak mulia, berdaya saing tinggi, dan berpegang teguh pada nilai-nilai budaya serta agama.⁷¹

4. Implikasi

Pada konteks era *Society 5.0*, peran organisasi Rohani Islam (ROHIS) di MAN 1 Yogyakarta memiliki implikasi penting dalam kajian teori mengenai pembinaan religiusitas siswa, karena organisasi ini tidak hanya melengkapi materi Pendidikan Agama Islam di kelas, tetapi juga memberikan ruang aktualisasi nilai-nilai keislaman melalui program-program keagamaan yang relevan dengan perkembangan zaman. Kegiatan seperti kajian kitab, diskusi keislaman, serta inovasi berbasis digital seperti Jum'at Berkah Bersama Sunnah (JUBBAH) dan Romansa Menjawab melalui Instagram Story menjadi wujud integrasi antara pembinaan spiritual dengan pemanfaatan teknologi digital. Hal ini sejalan dengan tuntutan

⁷¹ Wantini et al., “Revolutionizing Islamic Education: The Primary Role of Teachers in Society 5.0 Learning Process,” 3152.

Society 5.0 yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berintegritas dalam menghadapi kompleksitas tantangan moral dan sosial. Oleh karena itu, pembinaan religiusitas tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga merupakan hasil kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter religius yang kuat pada peserta didik, agar mampu menyeimbangkan nilai-nilai keislaman dengan dinamika kehidupan modern.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa peran organisasi Rohani Islam (ROHIS) sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan pada siswa di era digital saat ini, terutama di era *Society 5.0*. Rohis memiliki peran strategis dalam membina religiusitas siswa. Dukungan dari sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan ini. Rohis berperan dalam meningkatkan pemahaman dan transformasi sikap religius siswa melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi kitab, kajian, dan program-program yang disesuaikan dengan era digital, seperti Jum'at Berkah Bersama Sunnah (JUBBAH) dan Romansa Menjawab melalui Instagram *Story*. Era *Society 5.0* menuntut individu untuk memiliki *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang mencakup berpikir analitis, kreatif, dan kritis. Pembinaan sikap religius melalui Rohis dapat membantu siswa mengembangkan keberagamaan mereka, yang menjadi penting dalam menghadapi tantangan moral dan teknologi di era saat ini. Era *Society 5.0* menuntut remaja muslim untuk

menyesuaikan nilai keislaman dengan modernitas, sementara pendidik bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan moralitas siswa di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini berdasarkan pada Pedoman Penulisan Tesis Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Revisi Tahun Yogyakarta 2022. Secara keseluruhan tesis ini disusun terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki sub-sub yang disusun menjadi satu kesatuan yang utuh dan berkesinambungan, sehingga menghasilkan suatu karya ilmiah.

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan. Bab II Metode Penelitian yang mencakup jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data. Bab III Gambaran Umum MAN 1 Yogyakarta yang memuat letak geografis, sejarah singkat, visi, misi, dan tujuan. Bab IV Peran Organisasi Rohani Islam (ROHIS) dalam Pembinaan Religiusitas di Era *Society 5.0* Pada Siswa MAN 1 Yogyakarta yang mencakup peran organisasi Rohani Islam (ROHIS) MAN 1 Yogyakarta, bentuk dan pelaksanaan kegiatan pembinaan religiusitas pada siswa MAN 1 Yogyakarta, dan implikasi pembinaan religiusitas pada dimensi keagamaan siswa MAN 1 Yogyakarta di era *Society 5.0*. Bab V Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam tesis yang berjudul “*Peran Organisasi Rohani Islam (ROHIS) dalam Pembinaan Religiusitas di Era Society 5.0 Pada Siswa MAN 1 Yogyakarta*”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran organisasi Rohani Islam (ROHIS) MAN 1 Yogyakarta diantaranya meningkatkan religiusitas siswa, mengembangkan program keagamaan, bekerja sama dengan pihak sekolah, menjadi wadah pengembangan diri siswa, mewujudkan kedulian sosial, dan menjaga keberlanjutan organisasi. Keberhasilannya tercermin dari kemampuannya dalam menjaga keberlanjutan organisasi melalui pengembangan program-program yang inovatif dan diminati siswa, berkat peran aktif serta kreativitas pengurusnya. Program-program tersebut tidak hanya mendukung kegiatan keagamaan, tetapi juga dirancang untuk mencapai tujuan yang lebih luas, termasuk kontribusi dalam penyusunan kebijakan sekolah dan kerja sama dengan pihak eksternal. Keberadaan Rohis turut diakui oleh guru Akidah Akhlak sebagai elemen penting dalam mendukung pembinaan religiusitas siswa dan menjembatani hubungan antara siswa dengan pihak sekolah.

2. Pembinaan religiusitas siswa di MAN 1 Yogyakarta dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif melalui berbagai program inovatif yang diinisiasi oleh organisasi Rohis, dengan dukungan aktif dari pihak madrasah seperti Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Bidang Keagamaan, dan guru Akidah Akhlak. Bentuk pembinaan tersebut meliputi kegiatan-kegiatan keislaman seperti Jum'at Barokah Bersama Sunnah (JUBBAH), Qurban Bersama Romansa (QURMA), Kajian Keakhwatan, Latihan Rutin (LARUT), serta event edukatif seperti Romansa El-Hakim *Youth Education Festival* (ROYAL) dan Kompetensi Unggul Anak Cerdas Islami (KUACI), yang bertujuan membentuk karakter islami siswa. Dakwah juga dilakukan secara kreatif melalui media digital seperti podcast dan kuis interaktif, serta aksi sosial seperti Berbagi di Bulan Ramadhan (BERSINAR) dan Delegasi TPA. Pelaksanaan pembinaan dilakukan melalui pendekatan yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam rutinitas siswa, pengawasan khusus bagi siswi, penerapan sanksi edukatif, serta pendekatan humanis guna meningkatkan partisipasi aktif. Kolaborasi antara pihak madrasah dan Rohis menjadikan proses ini tidak hanya membentuk identitas keagamaan yang kuat dan budaya sekolah yang religius, tetapi juga memperkuat sikap toleransi dan kesadaran sosial siswa dalam menghadapi tantangan era global.
3. Implikasi pembinaan religiusitas siswa MAN 1 Yogyakarta di era *Society 5.0* tampak nyata melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kebutuhan zaman, di mana berbagai

dimensi keagamaan seperti aspek ibadah, akhlak, pengetahuan keislaman, serta semangat berdakwah dan kedulian sosial terinternalisasi dalam program kerja Rohis secara kreatif dan inovatif. Kegiatan seperti Jum'at Barokah Bersama Sunnah (JUBBAH), Podcast “Apa Kata Romansa?”, Pesona Serambi Syiar (PESIAR), Romansa *Quiz* (ROQUIZ), dan Poster *Competition* (POCO) menjadi wujud penguatan dimensi religius melalui media sosial, audio-visual, dan karya digital, yang mendukung pembentukan karakter siswa yang tidak hanya religius secara spiritual tetapi juga adaptif terhadap teknologi. Dukungan madrasah melalui integrasi program berbasis digital, serta kolaborasi dengan guru dan tenaga kependidikan, semakin memperkuat peran Rohis sebagai penggerak dakwah modern yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif dan berkelanjutan, sekaligus membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan global dengan identitas keislaman yang kuat.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dengan pembinaan keislaman melalui media sosial, podcast, dan gamifikasi edukasi merupakan strategi efektif dalam meningkatkan religiusitas siswa. Pendekatan ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat tetap relevan dan berkembang seiring dengan kemajuan digital.

Implikasi penelitian ini mengindikasikan bahwa madrasah dan organisasi keagamaan di sekolah perlu mengadopsi metode dakwah yang lebih modern dan

berbasis teknologi untuk menjangkau generasi digital. Selain itu, kolaborasi yang erat antara madrasah, guru, dan Rohis menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, agar organisasi Rohani Islam (ROHIS) lebih berperan dalam pembinaan religiusitas bagi siswa MAN 1 Yogyakarta dan memberikan hasil lebih optimal ada beberapa temuan yang peneliti temukan untuk dijadikan sebagai bahan masukan bagi Romansa El-Hakim, sebagai berikut:

1. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan

Diharapkan Rohis terus menjadi wadah pembinaan karakter Islami bagi siswa dengan mengoptimalkan program-program yang mendukung peningkatan religiusitas, kedisiplinan dalam ibadah, serta kepedulian sosial. Dengan membentuk Seksi Keagamaan di setiap kelas, diharapkan nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Rohis juga diharapkan mampu berinovasi dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan melalui berbagai kegiatan, baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat, sehingga tercipta generasi yang berakhhlak mulia, religius, dan berprestasi.

2. Pembina Rohis

Rohis MAN 1 Yogyakarta (ROMANSA) El-Hakim harus menjadi pelopor untuk generasi emas muslim selanjutnya.

3. Pengurus Rohis

Karakter Rohis MAN 1 Yogyakarta (ROMANSA) El-Hakim semakin baik agar menjadi panutan bagi para siswa, keorganisasianya semakin eksis, kesolidaritasannya perlu ditingkatkan, dan kegiatan-kegiatannya lebih menarik kedepannya.

4. Guru Akidah Akhlak

Lebih ditingkatkan kembali karakter yang sudah baiknya agar menjadi lebih baik lagi kedepannya, program kerjanya semakin menarik, keorganisasian dan komunikasinya semakin baik. Harapannya semoga tetap solid, saling merangkul dan tidak lupa dengan para senior. Jika ada yang dirasa kurang, maka segera tanyakan kepada yang lebih tahu dan paham.

5. Siswa

Kegiatan-kegiatan kedepannya lebih menarik, penuh inovasi, dan apapun yang didapat dari Rohis diharapkan mampu diaplikasikan serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar selalu istiqamah dalam memperbaiki diri supaya lebih diteladani oleh siswa yang lain.

Saran dari peneliti untuk penelitian tesis selanjutnya, diusahakan agar kajian diperluas dengan meneliti dinamika internal organisasi Rohis, termasuk pola kepemimpinan, strategi kaderisasi, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga konsistensi program keagamaan di tengah perubahan sosial dan teknologi. Penelitian mendatang juga dapat memperbandingkan peran Rohis antar madrasah atau sekolah negeri lainnya guna memperoleh gambaran yang lebih holistik dan

representatif mengenai efektivitas organisasi keagamaan siswa dalam membina religiusitas. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya berfokus pada satu lembaga serta belum mengkaji secara mendalam pengaruh program Rohis terhadap perubahan perilaku siswa secara kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) dapat digunakan pada penelitian selanjutnya untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan terukur.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cetakan 1. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Akbar, Beldi, Basri Basri, and Dian Puspita Eka Putri. "Hubungan Kegiatan ROHIS Dengan Perilaku Sosial Peserta Didik Di SMAN 2 Puding Besar." *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 1, no. 2 (2020): 15–21. <https://doi.org/10.32923/lentral.v1i1.1274>.
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Cetakan 1. Yogyakarta: Kaukaba. Bentang Aksara Galang Wacana, 2014.
- Anwar, Saiful, Syamsul Arifin, and Abdul Haris. "The Future of Islamic Religious Education in Society 5.0." *JIE: Journal of Islamic Education* 10, no. 1 (2025): 1–14.
- Belen Keban, Yosep. "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Jurnal Reinha* 13, no. 1 (2022): 56–67.
- Cresswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2023.
- Desi Narita, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi. "Peranan Organisasi Rohani Islam Dalam Meningkatkan Nilai Religius Dan Kejujuran Siswa Di SMA Negeri 1 Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2015/2016." *Jurnal Kultur Demokrasi (JKD)* 4, no. 1 (2016).
- Dwi Suci Maharani. S, Mutakkilim Sijal, Yakub. "Peran Organisasi Rohani Islam Sekolah Terhadap Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Di SMA Negeri 2 Makassar." *PUJIA UNISMUH Makassar Jurnal Islam: Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2024): 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>.
- Falikah, Tri Yaumil. "Comparative Study of The Concept of Religiosity in The Western and Islamic Perspective." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 9, no. 2 (2021): 128–39. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v9i2.5223>.
- Fauzi, Ahmad, and dkk. *Metodologi Penelitian. Pena Persada*. Cetakan 1. Banyumas: CV. Pena Persada, 2022.
- Feni Rita Fiantika. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatri Novita. PT. Global Eksekutif Teknologi. Cetakan 1. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Firdaos, Rijal. "Emotional Intelligence, Religiosity, and Social Attitude of Students." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 45. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i1.828>.
- Gutterman, Alan S. "Organizations." *ResearchGate Publication*, 2023.

- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Haedari, Amin. *Panduan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Sekolah Menengah Atas (SMA) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2015. <https://revistas.ufpj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>.
- Hartono, Toni. "The Phenomenon of the Islamic Spiritual Youth Da'wah Movement of Pekanbaru City." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 13, no. 2 (2019): 117. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v13i1.4565>.
- Hidayat, Kadarisman, Mekar Satria Utama, Umar Nimran, and Arik Prasetya. "Effect of Religiosity, Perceived Risk, and Attitude on Tax Compliant Intention Moderated By E-Filing." *International Journal of Financial Studies* 10, no. 8 (2022): 712–23. <https://doi.org/10.1057/s41264-022-00171-y>.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Cetakan 4. Depok: Rajawali Pers: PT. Raja Grafindo Persada, 2020.
- Insani, Erikafatul, Fathor Rozi, and Hasyim Asy'ari. "Program MBKM Santri Sebagai Pondasi Penguatan Nilai Religius Di Era Society 5.0." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2023): 59–69. <https://doi.org/10.21093/twt.v10i1.5617>.
- Jogja, Media Farohis. "Profil Farohis Jogja." Tumbler Farohis Jogja. Accessed February 12, 2025. <https://farohisjogja.tumblr.com/Tentang>.
- . "Profil Farohis Jogja." Blogger Profil Farohis Jogja. Accessed February 12, 2025. <https://farohis-jogja.blogspot.com/p/profil-farohis-jogja.html?m=1>.
- John W. Creswell, J. David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edited by Megan O'Heffernan. SAGE Publication. Fifth Edit. California: SAGE Publications, Incorporated, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>.
- Jondra. "Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0." IAIN Curup, 2022. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1338/>.
- Juanda, Anda, Tati Nurhayati, Dindin Nasrudin, Siti Nuraeni Muhtar, Iain Syekh Nurjati Cirebon, and Uin Sunan Gunung Djati Bandung. "Assessing Students Religious Proficiency Using Glock-Stark Dimensions and Its Impact on Curriculum Development and Islamic Education Learning." *Paedagogia: Jurnal*

- Penelitian Pendidikan 27, no. 2 (2024): 164–69. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i2.84840>.
- Jupri. "Strategi Pembinaan Untuk Membentuk Religiusitas Di Remaja Masjid Al-Hidayah Pucangan Kartasura." IAIN Surakarta Repository. UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7036/>.
- Kharissa Nazilah Rahma, Nurul Ila. "Peran Rohani Islam (ROHIS) Dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Medang Deras." Cemara Journal II, no. III (2024): 49–56.
- Khoiriyah, Ulfa. "Moderasi Beragama Dalam Menyongsong Masyarakat Era 5.0." IC-TiaRS (International Conference on Tradition and Religious Studies 1, no. 1 (2022): 432–42.
- Kumara, A. R. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan, 2018.
- Lailatul Rifqoh Izzati, Rico Supriyadi, Nur Fadhilatul Fitria, M. Fahim Tharaba. "Pengembangan Budaya Religius Sebagai Wadah Pembangunan Karakter Siswa MA Zainul Hasan 04 Dalam Menyongsong Masa Depan Di Era Society 5.0." Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9, no. 3 (2023): 979–96.
- Madyawati, Lilis, Marhumah Marhumah, and Ahmad Rafiq. "Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0." Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan 18, no. 2 (2021): 132–43. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781).
- Mahmudi, Ibnu. "Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0." Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling 3, no. 1 (2019): 8–17. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/1371>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, California, Amerika Serikat. Edisi 3 ta. Thousand Oaks, California, Amerika Serikat: SAGE Publications, Incorporated, 1994. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentungan_Terpusat_Strategi_Melestari.
- Mohamad Saeful Rohman, Moch. Yasyakur, Wartono. "Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Dramaga Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019." Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam, 2019, 34–48.
- Muhammad Zuljalal Al Hamdany, Ervi Rahmadani, Vira Yuniar, Nurdin. K. "Peran

Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Era Society 5.0.” Jurnal Al-Qayyimah 3, no. 1 (2020): 105–19. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i1.53>.

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta Press. Cetakan 1. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020. http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitaif.docx.

Murisal, Sisrazeni. *Psikologi Sosial Integratif*. Edited by Monalisa. Rajawali Pers. Cetakan 1. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2022. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentungan_Terpusat_Strategi_Melestari.

Nasution, Evi. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kualitatif*. Cetakan I. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.

Nurdin, N. *Pedoman Pembinaan Rohis Di Sekolah Dan Madrasah*. Edited by Hijrah Ahmad Noorayni Rahmawati. Emir Cakrawala Islam - Erlangga Group. Jakarta: Erlangga, 2018.

Parhan, Muhamad, Nurti Budiyanti, and Ari Kartiko. “*Transformative Pedagogy: Islamic Religious Education Model for Society 5.0 Amidst the Industrial Revolution.*” *Tafsir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 344–59. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.732>.

Prasetyahadi, Wiranto. “*Peran Romansa El-Hakim Sebagai Pelopor Moderasi Beragama Di MAN 1 Yogyakarta.*” *IJAR: Indonesian Journal of Action Research* 1, no. 1 (2022): 71–78. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.11-11>.

Received, Date, Date Revised, Date Accepted, Date Published, and Spiritual Attitude. “The Influence of Islamic Spiritual Extracurricular Courses on Students Spiritual Attitudes (Survey at SMK Negeri 46 Jakarta).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 03 (2024): 485–96. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.6450>.

Rohinah, Rohinah. “*Preferences Activism of Islamic Spiritual (Rohis) in Schools and Madrasas in Yogyakarta: From Narrative Islamism to Popular Culture.*” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111.1-10>.

Romadhon, Apriyata Dzikry. “*Jadwal Shalat Dhuha Dan Pendampingan Shalat Dzuhur Dan Ashar.*” Yogyakarta, 2022.

———. “*Laporan Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan MAN 1 Yogyakarta: Program*

- Kerja Wakil Kepala Madrasah Keagamaan.*" Yogyakarta, n.d.
- _____. "Laporan Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan MAN 1 Yogyakarta: Program Kerja Wakil Kepala Madrasah Keagamaan." Yogyakarta, 2024.
- Rusdiana, Irfan. *Sistem Informasi Manajemen*. Edited by Beni Ahmad Saebani. Sistem Informasi Manajemen. Cetakan 1. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan." Jurnal Jendela Pendidikan 2, no. 04 (2022): 580–90. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.
- Santy Andrianie, Laelatul Arofah, Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Edited by Tim Qiara Media. Cetakan 1. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Saputra, Eka Wahyu, Fahmi Irfani, and Suhendra Suhendra. "Peran Organisasi ROHIS Dalam Membentuk Pendidikan Akhlak Siswa Di SMAN 12 Depok." Fikrah: Journal of Islamic Education 4, no. 2 (2020): 99–113. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/view/658>.
- Sirajuddin Saleh. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. Cetakan 1. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Soeprastiyono. "Struktur Organisasi MAN 1 Yogyakarta Dan Ekstrakurikuler." Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan. Yogyakarta, 2024.
- Sri Hasanah, Nur, and Mardianto Mardianto. "Efektivitas Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Pendidikan Ibadah Siswa SMA Di Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala Kabupaten Langkat." Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal 6, no. 1 (2024): 597–608. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.4710>.
- Subiyantoro, Sutipyo Ru'iya. *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak: Kajian Sosiologi Pendidikan Islam*. Edited by Sutipyo. Revista Brasileira de Linguística Aplicada. Cetakan II. Vol. 5. Sleman: Samodra Ilmu, 2018. <https://revistas.ufrrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>.
- Sukirman. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Firman. Cetakan 1. Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2021.
- Sulaiman Saat, Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Muzakkir. Cetakan 2. Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2020.
- Supratiknya, Augustinus. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam*

- Psikologi*. Cetakan 1. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia), 2015.
- Suryadi, Bambang, and Bahrul Hayat. *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*. Edited by M. Yusran Lina. M Komarudin. Cetakan I. Jakarta Pusat: Biblosmia Karya Indonesia, 2021.
- Susanti, Yeni, Emelia Rizki Maulida, Syahrial Shaddiq, Universitas Islam, Kalimantan Uniska, Muhammad Arsyad, Al Banjari, et al. “Relevansi Tujuan Era Society 5.0 Terhadap Complex Problem Solving, Social Skill, Marketing, Dan Process Skill Dalam Perilaku Sumber Daya Manusia (PSDM) Dan Pemasaran Digital (PD) Di Bidang Pertambangan.” Mimbar Administrasi 21, no. 2 (2024).
- Syarifuddin. *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam: Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Upaya Deradikalisasi Pelajar Di Lingkungan Sekolah*. Cetakan 1. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- Taufiq, Tugastono. “Peran Forum Kerohanian Islam (FORISMA) Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMAN 3 Magelang.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64943/>.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Cetakan 1. Vol. 53. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019. http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode_Penelitian_Kualitatif_Di_Bidang_Pendidikan.pdf.
- Utama, Atika Widya. “Exploring Islamic Spirituality: Personal Concepts, Practices, and Experiences.” El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman 9, no. 1 (2024): 46–60.
- Utami, Annisaa Dina. “Strengthening the Values of Religious Moderation To Improve the Religious Character of Students in the Society 5.0 Era.” Annual International Conference on Islamic Education for Students (AICOIES) 1, no. 1 (2022): 406–10. <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.270>.
- Wantini, Wantini, Reni Sasmita, Oqy Andaresta, Yuike Silvira, Rika Wulandari, and Septiani Azzahra. “Revolutionizing Islamic Education: The Primary Role of Teachers in Society 5.0 Learning Process.” Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan 15, no. 3 (2023): 3144–55. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3362>.
- Wardono, Boby Hendro. “Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa/i Di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan.” Tesis. IAIN Bengkulu, 2021.
- Web, Pengelola Situs. “Kepala Madrasah MAN 1 Yogyakarta.” Kepala Madrasah MAN 1 Yogyakarta, 2020. <https://www.man1yogyakarta.sch.id/profil/kepala-madrasah>.

- _____. “*Pendidik MAN 1 Yogyakarta.*” Pendidik MAN 1 Yogyakarta, 2021. <https://man1yogyakarta.sch.id/profil/guru>.
- _____. “*Peserta Didik MAN 1 Yogyakarta.*” Peserta Didik MAN 1 Yogyakarta, 2021. <https://man1yogyakarta.sch.id/profil/peserta-didik>.
- _____. “*Prestasi MAN 1 Yogyakarta.*” Prestasi MAN 1 Yogyakarta, 2021. <https://www.man1yogyakarta.sch.id/prestasi/madrasah>.
- _____. “*Sarana Dan Prasarana MAN 1 Yogyakarta.*” Sarana dan Prasarana MAN 1 Yogyakarta, 2020. <https://man1yogyakarta.sch.id/profil/sarana-dan-prasarana>.
- _____. “*Sejarah Singkat MAN 1 Yogyakarta.*” Profil MAN 1 Yogyakarta, 2020. <https://man1yogyakarta.sch.id/profil/sejarah-singkat>.
- _____. “*Struktur Organisasi MAN 1 Yogyakarta.*” Struktur Organisasi MAN 1 Yogyakarta, 2021. <https://man1yogyakarta.sch.id/profil/struktur-man-1-yogyakarta>.
- _____. “*Tenaga Kependidikan MAN 1 Yogyakarta.*” Tenaga Kependidikan MAN 1 Yogyakarta, 2021. <https://man1yogyakarta.sch.id/profil/tenaga-kependidikan>.
- _____. “*Visi Dan Misi MAN 1 Yogyakarta.*” Visi dan Misi MAN 1 Yogyakarta, 2020. <https://man1yogyakarta.sch.id/profil/visi-misi>.

Wibowo, Dkk. *Transmisi Keberagamaan ROHIS: Eksistensi, Ekspresi, Dan Politik.* Edited by Wibowo. Cetakan 1. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2018.

Yogyakarta, Media Rohis El-Hakim MAN 1. “*Sejarah Berdirinya Rohis MAN 1 Yogyakarta.*” Blogger Romansa El-Hakim. Accessed February 11, 2025. <https://romansa-el-hakim.blogspot.com/p/sejarah-berdirinya-rohis-man-yogyakarta.html?m=1>.

Yusuf, Zeki, and Pradana Boy. “*The Effective Strategies for Developing Religious Character Based on School Culture: The Perspectives of Thomas Lickona and Glock & Stark.*” Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 13, no. 3 (2024): 393–404.